



**PENGARUH EKSPOR, NILAI TUKAR DAN INFLASI
TERHADAP CADANGAN DEvisa DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

JOANNA MAEZHA SANDRA
NIM. 2130402043

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joanna Maezha Sandra
NIM : 2130402043
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Joanna Maezha Sandra
NIM. 2130402043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Joanna Maczha Sandra NIM 2130402043** dengan judul :**“Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2025

**Ketua Program Studi,
Ekonomi Syariah**

Pembimbing



Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek
NIP. 199011042019032008


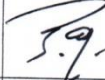



Siska Febrivanti, S.Pd., M.Pd.E
NIP. 1987022220252120006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Joanna Maezha Sandra NIM: 2130402043 judul: “Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia” telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Siska Febriyanti, S.Pd., M.Pd.E NIP. 198702222025212006	Ketua Sidang/ Pembimbing		20/8/25
2.	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Penguji 1		20/8/2025
3.	Fitri Yenti, SE.L, MA NIP. 198108082003212031	Penguji 2		20/8-2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar



D. H. Rizal, M.Ag. CRP
NIP. 19731007 200212 1 001

ABSTRAK

Joanna Maezha Sandra, NIM 2130402043, Judul Skripsi “Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar tahun 2025.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dipicu oleh keadaan cadangan devisa di Indonesia yang cenderung menipis. Hal ini diakibatkan oleh devisa neraca pembayaran yang dimana pembayaran luar negeri lebih besar dibandingkan penerimaan luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) ekspor, nilai tukar dan inflasi terhadap variabel dependen (Y) cadangan devisa baik secara parsial maupun simultan mulai dari tahun 2020-2024.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan menggunakan data bulanan dari variabel ekspor, nilai tukar, inflasi dan cadangan devisa dari tahun 2020-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Populasi dan sampel pada penelitian ini sebanyak 60 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan software Eviews 12.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia, nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia, dan inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Secara simultan ekspor, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Kata kunci: Ekspor, Nilai Tukar, Infasi, Cadangan Devisa.

ABSTRACT

Joanna Maezha Sandra, NIM 2130402043, Thesis Title: “The Impact Of Exports, Exchange Rates, And Inflation On Foreign Exchange Reserves In Indonesia”, Islamic Economics Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

The issues addressed in this study are triggered by the declining foreign exchange reserves in Indonesia. This is caused by a balance of payments deficit, where foreign payments exceed foreign receipts. The objective of this study is to determine the influence of independent variables (X) such as exports, exchange rates, and inflation on the dependent variable (Y) of foreign exchange reserves, both partially and simultaneously, from 2020 to 2024.

This type of research is field research using quantitative methods and using secondary data. The data collection technique in this research is a documentation technique using monthly data from export variables, exchange rates, inflation and foreign exchange reserves from 2020-2024 obtained from the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The population and sample in this study were 60 sample. The data analysis technique used in this research was multiple linear regression analysis with the help of Eviews 12 software.

The results of this study indicate that exports have a partially insignificant effect on foreign exchange reserves in Indonesia, exchange rates have a partially significant negative effect on foreign exchange reserves in Indonesia, and inflation has a partially significant negative effect on foreign exchange reserves in Indonesia. Simultaneously, exports, exchange rates, and inflation affect foreign exchange reserves in Indonesia.

Keywords: Exports, Exchange Rates, Inflation, Foreign Exchange Reserves.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan luaran penelitian	7
G. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Cadangan devisa	10
2. Ekspor	17
3. Nilai tukar	26
4. Inflasi	36
5. Hubungan Antar Variabel.....	44
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berfikir	49
D. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51

B. Tempat dan waktu penelitian.....	51
C. Populasi dan sampel	52
D. Teknik pengumpulan data	52
D. Teknik analisis data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Kondisi Penelitian.....	58
1. Wilayah Indonesia	58
2. Kondisi Iklim Indonesia.....	61
3. Lambang Negara Indonesia	61
B. Deskripsi Data Penelitian	62
C. Hasil Pengolahan Data.....	62
1. Uji Asumsi Klasik.....	62
2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda	65
3. Uji Hipotesis	67
D. Hasil Dan Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Cadangan Devisa, Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Indonesia Tahun 2020-2024	4
Tabel 4. 1 Provinsi di Indonesia.....	59
Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji F.....	66
Tabel 4. 6 Hasil Uji t.....	68
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	69
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurva Demand Pull Inflation	38
Gambar 2. 2 Kurva Cost Push Inflation	39
Gambar 2. 3 Kerangka Berfikir	49
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Indonesia	58
Gambar 4. 2 Lambang Negara Indonesia	62
Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara merupakan wilayah yang terletak di benua Asia bagian tenggara yang mencakup sebelas negara di dalamnya salah satunya Indonesia, yang dimana pada 8 Agustus 1967 terbentuklah suatu organisasi bernama ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang bertujuan untuk memajukan budaya yang ada di kawasan Asia Tenggara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemampuan sosial (Noviyana, Nelly, Yulistira Devi, 2024)

Dengan terbentuknya organisasi tersebut maka akan memicu suatu perekonomian internasional khususnya bagi Indonesia. Di Indonesia sendiri sebagai negara berkembang menganut sistem perekonomian terbuka dimana dalam aktivitasnya akan berhubungan dengan negara lain. Perdagangan internasional merupakan aspek yang utama dalam rangka menjalankan perekonomian dunia. Dengan adanya perdagangan internasional kita dapat melihat seberapa kuat perekonomian suatu negara tersebut. Perdagangan itu sendiri merupakan pertukaran barang yang dilakukan tanpa paksaan oleh masing-masing pihak sehingga mereka bisa bebas dalam menentukan untung dan rugi. Alat yang digunakan dalam melakukan pembayaran perdagangan internasional adalah cadangan devisa (Sayoga & Tan, 2017).

Teori cadangan devisa menurut (Rahardja, 2019) yaitu merujuk kepada jumlah bersih aset luar negeri yang dimiliki oleh pemerintah dan bank devisa, yang dijaga sebagai dukungan bagi kebutuhan transaksi ekonomi dengan negara lain. Di ASEAN sendiri posisi cadangan devisa Indonesia saat ini berada di peringkat ke tiga mengalahkan negara Malaysia dan Filipina (Revo, 2024). Kenaikan cadangan devisa turut berdampak pada perekonomian global karena cadangan devisa menjadi indikator utama untuk menilai kekuatan suatu negara dalam perdagangan internasional. Selain itu, cadangan devisa berperan penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi

dan sistem keuangan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya memperkuat diplomasi dan menjalin hubungan baik dengan negara lain. Cadangan devisa juga sangat mempermudah transaksi luar negeri yang akan menyebabkan perekonomian internasional berjalan dengan stabil (Ussa'diyah & Nofrian, 2023).

Cadangan devisa diperoleh melalui aktivitas perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor. Ketersediaan cadangan devisa yang memadai menjadi salah satu penopang tercapainya kestabilan moneter dan keberlangsungan perekonomian makro di suatu negara (T. Tambunan, 2001). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, devisa dipandang sebagai salah satu instrumen serta sumber pembiayaan yang krusial bagi negara. Oleh karena itu, devisa memiliki peran strategis sebagai cadangan kekayaan nasional, alat stabilitas ekonomi, perantara dalam transaksi internasional dan sumber dana pembangunan (Jawangga, 2019). Cadangan devisa harus dijaga agar keberlangsungan transaksi perdagangan antar negara terus berjalan secara lancar karena jumlah cadangan devisa dianggap aman jika cukup memenuhi kebutuhan impor selama tiga bulan (Ramadhan, Alghifari Aulia & Fadilla, 2025).

Besar atau kecilnya suatu cadangan devisa tergantung kepada berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada unsur-unsur neraca pembayaran. Menurut (Manurung, 2016) jika cadangan devisa pada suatu negara mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan bahwa negara bersangkutan tidak mampu menghasilkan cadangan devisa. Fluktuasi tingkat inflasi dapat berdampak pada cadangan devisa. Ketika inflasi meningkat, cadangan devisa cenderung menurun, dan sebaliknya, saat inflasi menurun, cadangan devisa biasanya meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya. Selain itu, menurut Tambunan, faktor lain yang turut memengaruhi cadangan devisa mencakup nilai tukar mata uang serta utang luar negeri (D. T. Tambunan, 2001). Selain faktor-faktor di atas, ekspor juga

memiliki peran dalam meningkatkan cadangan devisa karena dalam kegiatannya ekspor menjadi penghasil devisa untuk negara (K. Sari, 2019).

Ekspor memiliki peran krusial dalam mendukung pembangunan nasional, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Valuta asing yang dihasilkan dari aktivitas ekspor berkontribusi dalam menambah cadangan devisa, yang pada akhirnya memperkuat kondisi perekonomian nasional. Untuk itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kekayaan alam tidak hanya mengeskpor produk migas tetapi juga produk non migas (Kuswanto, 2017). Namun pada faktanya data kegiatan ekspor tidak selalu menentukan kenaikan pada cadangan devisa.

Ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar juga berpotensi untuk menciptakan tekanan terhadap kegiatan impor, karena transaksi impor pada umumnya dilakukan dalam mata uang asing sehingga depresiasi nilai rupiah akan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi Indonesia. Khususnya jika terjadi ketergantungan terhadap impor yang tinggi, hal ini akan memperburuk kondisi cadangan devisa nasional nantinya (Amelia, Siti, 2021).

Inflasi juga memiliki dampak terhadap cadangan devisa. Kenaikan harga akibat inflasi dapat merugikan sektor perdagangan karena produk ekspor menjadi kurang kompetitif di pasar global, sementara volume impor cenderung meningkat dibandingkan ekspor. Akibatnya, cadangan devisa menurun dan kondisi neraca pembayaran memburuk (Hasyim, 2017).

Teori neraca pembayaran (*Balance of Payments Theory*) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar, harga barang ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sementara harga barang impor cenderung naik. Dalam keadaan dimana permintaan terhadap ekspor dan impor bersifat elastis, perubahan tersebut akan mendorong perbaikan neraca perdagangan melalui peningkatan ekspor dan penurunan impor yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa nasional, dan jika disuatu negara tersebut mengalami kenaikan inflasi maka harga barang

domestik akan relatif lebih mahal dan mendorong masyarakat untuk melakukan impor, sehingga daya saing ekspor berkurang yang akan berdampak pada pengurangan cadangan devisa (Boediono, 2002).

Perkembangan cadangan devisa Indonesia tahun 2017-2024 dapat dilihat di pada table 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 1
Cadangan Devisa, Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Cadangan Devisa (Miliar US\$)	Ekspor (Miliar US\$)	Nilai Tukar (Rp)	Inflasi (%)
2020	135,897	163.191	14.105	1,68
2021	144,905	231.609	14.278	1,87
2022	137,233	291.904	15.592	5,51
2023	146,384	258.774	15.439	2,61
2024	155,719	264.703	16.157	1,57

Sumber: www.bi.go.id

Permasalahan yang terjadi pada cadangan devisa diakibatkan karena cadangan devisa yang cenderung menipis. Hal ini dipicu oleh devisa pada neraca pembayaran yang mana pembayaran luar negeri seperti biaya impor dan pembayaran utang luar negeri lebih besar dibandingkan penerimaan luar negeri yang didapatkan dari ekspor, investasi asing, atau pinjaman.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa cadangan devisa, ekspor, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa adakalanya saat nilai ekspor meningkat, nilai cadangan devisa malah mengalami penurunan dan hanya pada beberapa tahun tertentu yang sama-sama mengalami kenaikan. Seperti pada tahun 2022 nilai ekspor mengalami kenaikan sebesar US\$ 60.295 miliar dari tahun sebelumnya tetapi nilai cadangan devisa malah mengalami penurunan sebesar US\$ 7.672 miliar dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2023 di saat nilai ekspor mengalami penurunan sebesar US\$ 33.160 miliar, nilai cadangan devisa ternyata mengalami kenaikan sebesar US\$ 9.151 miliar.

Begitupun dengan nilai tukar pada tabel 1.1 di beberapa tahun tertentu saat nilai tukar terdepresiasi, cadangan devisa malah mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya. Terlihat pada tahun 2022 saat nilai tukar mengalami depresiasi sebesar Rp. 15.592 nilai cadangan devisa ditahun tersebut malah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya inflasi adakalanya jika inflasi meningkat cadangan devisa akan menurun, namun jika dilihat dari data diatas pada tahun-tahun tertentu inflasi menurun tetapi tidak diikuti dengan kenaikan cadangan devisa dan begitupun sebaliknya. Seperti pada tahun 2021 inflasi meningkat dari 1,6 % menjadi 1,8% tetapi cadangan devisa juga meningkat menjadi US\$ 144.905 dari tahun sebelumnya.

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian ini dengan judul: **Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap cadangan Devisa di Indonesia**. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki kembali hubungan antara ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap cadangan devisa, pemilihan faktor faktor tersebut dikarenakan salah satu penyebab naik turunnya perekonomian yaitu cadangan devisa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cadangan devisa pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
2. Ekspor pada tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
3. Nilai tukar pada tahun 2021-2022 mengalami depresiasi secara berturut-turut.
4. Inflasi pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan secara berturut-turut.
5. Penurunan terhadap cadangan devisa diakibatkan oleh defisit neraca pembayaran karena pembayaran luar negeri lebih besar dibandingkan penerimaan luar negeri.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah suatu masalah yang digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun perluasan inti masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia.
3. Pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.
4. pengaruh ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia?
4. Apakah ekspor, nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap cadangan devisa di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.
4. Untuk mengetahui ekspor, nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap cadangan devisa di Indonesia.

F. Manfaat dan luaran penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan manfaat untuk pendalaman pengembangan ilmu ekonomi, terutama tentang ekspor, nilai tukar, inflasi dan cadangan devisa

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, studi ini dapat menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analitis dan berpikir kritis dalam mengungkapkan suatu permasalahan secara ilmiah.
- 2) Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topik ekspor, nilai tukar, inflasi, dan cadangan devisa.
- 3) Bagi pemerintah Indonesia dan bank sentral, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang, khususnya dalam meningkatkan cadangan devisa agar dapat memberikan manfaat yang optimal untuk kesejahteraan masyarakat.

2. Luaran Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini maka luaran yang diharapkan adalah diterbitkan sebagai artikel ilmiah UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan dapat bermanfaat bagi pelajar atau mahasiswa sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian dalam cabang ilmu ekonomi makro selanjutnya.

G. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut defenisi operasional variabel:

1. Variabel Dependen (Y)

a. Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan aset luar negeri yang dimiliki dan dikelola oleh bank sentral, yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk menutupi ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran (Arqam, 2024). Nilai cadangan devisa yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu data bulanan cadangan devisa yang terdapat *website* Bank Indonesia pada periode 2020-2024 dalam bentuk dollar Amerika Serikat (US\$).

2. Variabel Independen (X)

a. Ekspor

Ekspor adalah aktivitas yang melibatkan penyediaan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara untuk digunakan atau dikonsumsi oleh pihak di luar negeri. Ekspor sendiri merupakan salah satu sumber devisa terbesar dan dibutuhkan bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Hal ini karena, kegiatan ekspor bekerja secara luas sehingga memungkinkan untuk terciptanya peningkatan produksi dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Iswanaji, Chaidir, 2024). Nilai ekspor yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu data bulanan ekspor yang terdapat pada *website* Badan Pusat Statistik pada periode 2020-2024 dalam bentuk dollar Amerika Serikat (US\$).

b. Nilai tukar

Menurut Halim, nilai tukar adalah perbandingan harga antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Dengan kata lain, nilai tukar menunjukkan berapa banyak unit mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, dan sebaliknya (Halim, 2019). Nilai tukar yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada data bulanan nilai tukar mata uang rupiah (Rp) terhadap dollar Amerika Serikat (US\$) yang terdapat pada *website* Badan Pusat Statistik selama periode tahun 2020-2024.

c. Inflasi

Inflasi adalah anjloknya nilai mata uang dikarenakan banyaknya uang beredar dan terjadi sangat cepat sehingga menyebabkan harga barang menjadi naik (Hasibuan, 2022). Inflasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu data bulanan tingkat inflasi yang terdapat *website* Bank Indonesia dari priode 2020-2024 dalam bentuk persentase (%).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Cadangan devisa

a. Pengertian cadangan devisa

Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional suatu negara, di mana pertumbuhannya menjadi indikator penting bagi pasar keuangan global dalam menilai kelayakan kredit dan arah kebijakan moneter negara tersebut. Alasan seseorang memegang uang, seperti untuk berjaga-jaga, melakukan transaksi, maupun berspekulasi, dapat disamakan dengan motif kepemilikan cadangan devisa. Secara umum, cadangan devisa adalah aset luar negeri yang dikelola oleh bank sentral dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk menutupi ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran (Arqam, 2024).

Semakin besar cadangan devisa yang dimiliki suatu negara, maka semakin tinggi pula kapasitasnya dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan keuangan di tingkat internasional, serta semakin kuat nilai tukar mata uang nasionalnya (Suwarno et al., 2021). Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan yang berasal dari kegiatan perdagangan luar negeri, sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004. Pengelolaan cadangan devisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekspor, impor, dan fluktuasi nilai tukar rupiah (Bunga Uli, 2016).

Cadangan devisa dikatakan berada dalam kondisi aman apabila jumlahnya dapat memenuhi kebutuhan impor setidaknya untuk periode tiga bulan. Besar kecilnya cadangan devisa suatu negara ditentukan oleh aktivitas ekspor-impor serta arus masuk dan keluar modal. Arus modal itu sendiri dapat berupa bantuan luar negeri, penanaman modal asing dan utang luar negeri (Putri, 2017).

Perekonomian Indonesia mengenal dua jenis cadangan devisa. Pertama, *official foreign exchange reserve* yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola oleh bank sentral berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968. Kedua, *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh lembaga moneter, badan usaha, maupun individu, yang merupakan bagian dari kekayaan nasional (Palembangan et al., 2020).

Cadangan devisa disimpan oleh Bank Indonesia berupa mata uang negara asing seperti dollar, euro, yen, dll. Indonesia sangat menggantungkan perekonomiannya kepada negara lain sehingga perlu adanya devisa sebagai alat pembayaran luar negeri. Cadangan devisa itu sendiri berasal dari banyak sumber seperti dari dalam negeri cadangan devisa bisa di dapat melalui hasil penjualan ekspor barang maupun jasa dan kegiatan pariwisata internasional sedangkan dari luar negeri cadangan devisa didapat melalui pinjaman yang diperoleh dari luar negeri dan juga hadiah (Dananjaya et al., 2019).

Dalam mengelola cadangan devisa banyak sekali bank sentral yang mempunyai kecenderungan konservatif. Kecendrungan ini tercermin pada investasi mereka yang lebih memilih menghindari resiko. Sebagai gambaran, pengelolaan cadangan devisa yang lebih mengutamakan keamanan sebagian besar portofolionya akan terdiri dari surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah negara maju atau instrumen investasi yang berkualitas tinggi. Apabila likuiditas yang diprioritaskan maka sebagian besar portopolio akan berupa bond-bond dengan kapasitas yang besar di pasar keuangan. Sehingga bila diperlukan dana mendadak instrumen yang dimiliki akan mudah dicairkan. Jika pengelolaan cadangan devisa lebih mementingkan profitabilitas maka komposisi dari portofolio investasi sebageian besar akan berbentuk bond-bond yang memiliki yield tinggi (dan risiko tinggi secara bersama) (Gandhi, 2006a).

Menurut *International Monetary Fund* (IMF), cadangan devisa adalah aset yang dimiliki oleh otoritas moneter atau bank sentral dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk menutupi ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran. Tujuan penggunaannya adalah untuk menjaga kestabilan moneter melalui intervensi di pasar valuta asing. Cadangan ini disimpan dalam bentuk berbagai mata uang asing (Gandhi, 2006). Rumus cadangan devisa:

$$\mathbf{Cdv_t = (Cdv_{t1} + Tbt + Tmt)}$$

Dimana:

Cdvt : cadangan devisa pada tahun tertentu

Cdvt1 : cadangan devisa pada tahun sebelumnya

Tbt : transaksi berjalan

Tmt : transaksi modal

Pada teori neraca pembayaran menjelaskan hubungan antara transaksi internasional dengan posisi cadangan devisanya. Neraca pembayaran sendiri merupakan catatan yang sistematis mengenai seluruh transaksi ekonomi negara yang mencakup neraca berjalan, neraca modal, finansial dan perubahan pada cadangan devisa. Menurut (Boediono, 2002) neraca pembayaran memiliki fungsi untuk mengetahui kondisi keseimbangan eksternal yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas ekonomi makro. Teori neraca pembayaran (*Balance of Payments Theory*) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar, harga barang ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sementara harga barang impor cenderung naik. Dalam keadaan dimana permintaan terhadap ekspor dan impor bersifat elastis, perubahan tersebut akan mendorong perbaikan neraca perdagangan melalui peningkatan ekspor dan penurunan impor yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa nasional, dan jika disuatu negara tersebut mengalami kenaikan inflasi maka harga barang domestik akan relatif lebih mahal

dan mendorong masyarakat untuk melakukan impor, sehingga daya saing ekspor berkurang yang akan berdampak pada pengurangan cadangan devisa.

Dari beberapa paparan tentang pengertian cadangan devisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa adalah valuta asing yang di kelola oleh bank sentral yang digunakan sebagai sumber pembiayaan dan dinyatakan aman apabila telah memenuhi kebutuhan impor sekurangnya selama tiga bulan.

b. Komponen cadangan devisa

Perubahan jumlah cadangan devisa tercermin dalam neraca lalu lintas moneter. Jika ditandai dengan simbol (-), berarti terjadi penambahan cadangan devisa, sedangkan simbol (+) menunjukkan adanya penurunan. Besarnya akumulasi cadangan devisa dipengaruhi oleh aktivitas ekspor-impor serta arus modal suatu negara. Sementara itu, kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang diterapkan (Senen et al., 2020). Terdapat beberapa komponen cadangan devisa berbentuk sebagai berikut:

1) Emas moneter (*Monetary gold*)

Emas moneter adalah cadangan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter, seperti emas batangan yang memenuhi standar internasional (*London Good Delivery/LGD*), emas murni, serta mata uang emas yang tersimpan baik di dalam maupun di luar negeri. Emas jenis ini termasuk dalam cadangan devisa yang tidak menimbulkan kewajiban finansial.

2) *Special Drawing Right* (SDR)

Alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF) merupakan fasilitas khusus yang hanya diberikan kepada negara-negara anggota IMF. Fasilitas ini memungkinkan terjadinya peningkatan atau penurunan cadangan devisa negara anggota, dengan tujuan utama untuk memperkuat likuiditas internasional.

3) *Reserve position in the fund (RPF)*

Cadangan devisa ini merujuk pada aset suatu negara yang disimpan dalam rekening di IMF, yang mencerminkan posisi kekayaan serta klaim negara tersebut terhadap IMF sebagai akibat dari transaksi yang dilakukan dengan negara anggota IMF lainnya.

4) Valuta asing

Merupakan aset yang dimiliki oleh otoritas moneter dalam bentuk mata uang asing, simpanan, dan surat berharga. Valuta asing ini mencakup uang kertas luar negeri, instrumen surat berharga, serta derivatif keuangan.

5) Tagihan lainnya

Faktor ini termasuk dalam kategori yang berbeda dibandingkan dengan jenis faktor lainnya. Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh kondisi transaksi berjalan. Oleh karena itu, defisit dalam transaksi berjalan sering dipandang sebagai indikasi ketidakseimbangan makroekonomi yang perlu diatasi melalui penyesuaian nilai tukar atau penerapan kebijakan ekonomi yang lebih ketat (Mashilal, 2023).

c. Jenis-jenis Cadangan Devisa

Cadangan devisa negara dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Cadangan devisa resmi

Cadangan devisa ini merupakan aset milik negara yang dikelola, dikendalikan, dan berada di bawah kewenangan bank sentral

2) Cadangan devisa nasional

Seluruh devisa yang dimiliki oleh lembaga, badan, maupun individu termasuk dalam kekayaan nasional apabila ditinjau dari aspek moneter. Berikut merupakan bentuk- bentuk dari cadangan devisa nasional:

a) Surat-surat berharga

b) Uang kertas luar negeri

- c) Rekening-rekening yang ada diluar negeri
- d) Surat-surat obligasi
- e) Giro luar negeri
- f) Wesel luar negeri
- g) Saham perusahaan luar negeri (Amalia, 2007)

d. Faktor yang mempengaruhi cadangan devisa

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki beberapa sumber yang dapat meningkatkan cadangan devisa, faktor penting yang memberikan peningkatan kepada cadangan devisa adalah sebagai berikut:

1) Ekspor dan impor

Karena terjadinya peningkatan dalam ekspor dan impor yang semakin kecil, atau terjadi ekspor impor yang semakin kecil.

2) Nilai tukar

Semakin kecil cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin mudah pihak lain dalam membuat nilai tukar berfluktuasi secara tajam. Oleh karena itu, banyak negara yang meningkatkan cadangan devisanya agar nilai kurs valuta asing tidak berfluktuasi.

3) Inflasi

Apabila tingkat inflasi di suatu negara lebih tinggi dibandingkan negara lain, maka nilai mata uang negara yang mengalami inflasi tersebut cenderung melemah, sehingga hal ini dapat mempengaruhi cadangan devisa karena dibutuhkan dana dalam menstabilkan nilai kurs valuta asing (Manurung, 2016).

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi naik turunnya cadangan devisa yaitu seperti ekspor, nilai tukar terhadap valuta asing dan inflasi.

e. Cadangan devisa dalam Perspektif Ekonomi Islam

Di dalam pemikiran ekonomi klasik pada buku Al-kharaj, Abu Yusuf menyatakan bahwa ekonomi publik yang terkhusus pada peran

negara dalam pertumbuhan ekonomi merupakan topik utama dalam pemikiran ekonomi kuno. Aturan fikih yang paling terkenal yang diciptakan oleh Abu Yusuf adalah “*Tasarruf al-imam ala Ra ‘iyah Manutun bi al-Mashlahah*” menyatakan bahwa setiap kegiatan pemerintahan yang berkaitan dengan rakyat selalu dilakukan untuk keuntungan mereka. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 27 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya :”*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*”

Ayat ini mengandung peringatan terhadap perilaku mubazir (boros), yang pada konteks ekonomi negara dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara tidak efisien, termasuk penggunaan cadangan devisa tanpa perencanaan strategis. Sehingga penggunaan cadangan devisa harus dijaga agar tidak terjadi kerusakan pada ekonomi negara.

Pada masa kepemimpinan Umar, sudah mulai mempertimbangkan tentang cadangan devisa. Devisa pada masa itu harus dikumpulkan, disimpan, dan didistribusikan oleh Baitul Mal yang pada zaman sekarang dikenal dengan bank sentral. Khalifah Umar sering menggunakan devisa ini sebagai alat untuk mengelola stabilitas ekonomi di negaranya (Noviyana, Nelly, Yulistira Devi, 2024).

f. Tujuan kepemilikan cadangan devisa

Motivasi dalam kepemilikan cadangan devisa dapat disamakan dengan alasan seseorang menyimpan uang. Secara umum, terdapat tiga alasan utama seseorang memegang uang, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Dalam konteks cadangan devisa, motif transaksi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan likuiditas internasional, memberikan jaminan kepada pihak eksternal seperti kreditor dan lembaga pemeringkat, serta membiayai neraca pembayaran. Motif

berjaga-jaga lebih difokuskan pada pelaksanaan kebijakan moneter dan nilai tukar, seperti menjaga kepercayaan pasar, melakukan intervensi untuk mengendalikan fluktuasi nilai tukar, dan merespons guncangan pasar selama krisis. Sementara itu, motif spekulasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari investasi cadangan devisa. Dari ketiga motif tersebut, kepemilikan cadangan devisa lebih banyak didorong oleh motif berjaga-jaga, sehingga prinsip likuiditas menjadi prioritas utama dalam pengelolaannya.

Tujuan kepemilikan cadangan devisa yang sering dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai salah satu sumber investasi, meskipun bukan tujuan utama, melainkan sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan cadangan devisa yang tersedia.
- 2) Menunjukkan keberadaan kekayaan dalam bentuk aset eksternal yang berperan sebagai penopang nilai mata uang domestik.
- 3) Digunakan untuk membiayai transaksi-transaksi yang tercantum dalam neraca pembayaran.
- 4) Berperan sebagai cadangan yang dapat dimanfaatkan saat negara menghadapi situasi darurat.
- 5) Mendukung pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dan kewajiban, khususnya dalam pembayaran utang luar negeri.
- 6) Menjadi instrumen dalam kebijakan moneter, terutama untuk meredam fluktuasi nilai tukar melalui intervensi apabila diperlukan.
- 7) Meningkatkan kepercayaan pelaku pasar terhadap kemampuan negara dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak luar negeri. (Gandhi, 2006a).

2. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan salah satu sumber pemasukan bagi negara. Untuk menjalankan aktivitas ekspor, suatu negara perlu mampu memproduksi barang-barang yang kompetitif di pasar global. Semakin

besar volume barang yang diekspor, maka semakin tinggi pula pengeluaran agregat serta pendapatan nasional yang dihasilkan.

Ekspor adalah aktivitas yang berkaitan dengan pengiriman barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dikonsumsi oleh pihak di luar negeri. Secara lebih spesifik, ekspor dapat diartikan sebagai penyaluran kelebihan produksi domestik ke pasar internasional. Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, ekspor didefinisikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang dan/atau jasa dari wilayah pabean suatu negara. Wilayah pabean ini mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia, termasuk daratan, perairan, ruang udara di atasnya, serta lokasi-lokasi di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang tunduk pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan (Ustiaji, 2017).

Ekspor merupakan proses pengiriman barang dari wilayah pabean Indonesia ke wilayah pabean negara lain. Kegiatan ini umumnya diawali oleh adanya penawaran dari salah satu pihak, yang kemudian disetujui oleh pihak lainnya melalui proses kontrak penjualan (sales contract), antara eksportir sebagai pihak pengirim dan importir sebagai pihak penerima (Zaki, 2021).

Menurut Sutedi Adrian (2014), ekspor adalah aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan penjualan barang dari dalam negeri ke luar negeri. Selain barang, kegiatan ekspor juga mencakup layanan seperti asuransi dan berbagai jenis jasa lainnya (Dani, sectionna Ceasary Restu, bambang Ismanto, 2020).

Ekspor adalah proses pengeluaran barang yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual kembali ke luar negeri dan hasil dari penjualan barang tersebut bisa menambah devisa negara (Risma et al., 2019).

Ekspor merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dimana terjadi penjualan atau pengiriman barang dari dalam negeri menuju luar negeri dalam jumlah yang besar. Biasanya kegiatan ekspor ini dilakukan

kerena kebutuhan didalam negri sudah tercukupi dan adanya permintaan dari luar negri (Priowirjanto, 2021). Sedangkan, menurut (Mankiw, 2006) ekspor adalah artian dari berbagai jenis produksi barang serta jasa domestik yang kemudian dipasarkan ke negara lain. Jika dilihat dari pengeluaran ekspor merupakan variabel yang penting bagi Produk Domestik Bruto.

Menurut (Astuti, 2019) teori ekspor menyatakan bahwa kegiatan ekspor berkontribusi langsung terhadap peningkatan devisa negara. Dengan demikian, semakin tinggi volume ekspor, maka pemasukan devisa pun akan meningkat. Sebaliknya, penurunan cadangan devisa umumnya terjadi ketika nilai impor melebihi nilai ekspor atau ketika pemerintah melakukan pinjaman luar negeri, baik dari lembaga seperti IMF, ADB, Bank Dunia, maupun dari negara lain, untuk menutupi kebutuhan likuiditas atau membiayai pembangunan di dalam negeri. Apabila terjadi peningkatan impor maka akan berakibat kepada rendahnya daya saing produk dalam negri sehingga pasar dalam negri dikuasai oleh produk luar, khususnya bahan baku industri manufaktur yang terus berkembang (Bunga Uli, 2016).

Hubungan ekspor dan cadangan devisa menurut teori (Mankiw, 2018) yaitu pertumbuhan ekspor berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan devisa, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi cadangan devisa negara, kondisi ini mencerminkan adanya hubungan positif antar ekspor dan cadangan devisa sehingga ketika ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa pun juga akan menurun.

Menurut paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah proses menjual berbagai jenis barang dalam negri ke pasar yang berada di luar negri dan hasil dari kegoiatan ekspor tersebut bisa digunakan untuk menambah devisa negara.

b. Jenis Ekspor

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa terbesar dan dibutuhkan bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka.

Hal ini karena, kegiatan ekspor bekerja secara luas sehingga memungkinkan untuk terciptanya peningkatan produksi dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Iswanaji, Chaidir, 2024). Melalui aktivitas ekspor, Indonesia dapat memperkuat arus perdagangan dan membangun keterkaitan ekonomi dengan negara lain. Secara umum, ekspor dibedakan menjadi dua jenis:

- 1) Ekspor langsung adalah metode penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara langsung melalui eksportir yang berada di negara tujuan. Keunggulan dari metode ini adalah proses produksi tetap terpusat di negara asal serta pengawasan terhadap distribusi menjadi lebih optimal. Namun, kelemahannya terletak pada tingginya biaya transportasi, terutama untuk pengiriman dalam jumlah besar.
- 2) Ekspor tidak langsung merupakan kegiatan penjualan barang melalui eksportir di negara asal, yang kemudian disalurkan kembali oleh perusahaan pengeksportir. Kelebihan dari metode ini adalah konsentrasi sumber daya produksi tetap terjaga dan eksportir tidak perlu terlibat langsung dalam proses ekspor. Sementara itu, kekurangannya mencakup terbatasnya kendali atas distribusi dan minimnya pemahaman terhadap operasional di negara tujuan. (Putra, 2020).

c. Kebijakan ekspor

Terdapat beberapa pertimbangan dalam melakukan ekspor yang bertujuan agar dapat melindungi kepentingan nasional. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2006 bahwa dalam upaya meningkatkan daya saing barang ekspor Indonesia di pasar dunia, dibutuhkan suatu kecepatan dan kepastian bagi eksportir. Dengan demikian, pemeriksaan barang secara fisik harus diusahakan seminimal mungkin. Dalam praktiknya ekspor diatur oleh kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1) Ketentuan Internal

Ketentuan ini merupakan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah negara melalui departemen perindustrian dan perdagangan, departemen keuangan dan bank sentral. Ketentuan yang dikeluarkan seperti:

- a) Menetapkan komoditas yang dilarang dan perbolehkan untuk di ekspor
- b) Pembagian dalam komoditi ekspor
- c) Negara tujuan ekspor telah memiliki hubungan dagang
- d) Penetapan pajak ekspor
- e) Penetapan bunga diskonto atas hasil ekspor

2) Ketentuan Eksternal

Ketentuan ini merupakan ketentuan transaksi ekspor yang dikeluarkan instansi ditinjau dari pihak bank pelaksana (Risa, 2018).

Selain itu Iswanji juga mengemukakan beberapa kebijakan nilai tukar, diantaranya:

1) Deskriminasi Harga

Merupakan suatu tindakan dalam menentukan harga barang yang berbeda untuk satu negara dengan negara lainya, hal ini dilakukan atas perjanjian.

2) Dumping

Adalah kebijakan yang diambil pemerintah dengan menetapkan barang ekspor lebih murah dibandingkan harga didalam negri.

3) Politik dagang bebas

Memberikan gambaran dari suatu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk memberikan kebebasan dalam kegiatan ekspor dan impor.

4) Pemberian premi

Untuk meningkatkan semangat dan mendorong aktivitas para produsen serta eksportir, pemerintah dapat memberikan insentif atau

penghargaan, seperti apresiasi atas mutu produk yang diekspor. Selain itu, dukungan berupa bantuan keuangan juga bisa diberikan kepada pelaku usaha kecil dan menengah yang berfokus pada kegiatan ekspor.

5) Subsidi

Dengan cara memberikan bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkut yang murah dan mempermudah dalam pengurusan ekspor.

6) Larangan ekspor

Merupakan kebijakan untuk melarang ekspor barang-barang tertentu ke luar negeri disebabkan oleh alasan politik, sosial dan budaya, dan ekonomi (Iswanaji, Chaidir, 2024).

d. Tujuan ekspor

Menurut Sukirno menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan ekspor antara lain yaitu:

1) Memperluas pasar

Kegiatan ekspor merupakan usaha untuk menjual produk-produk yang dihasilkan di dalam negeri ke negara lain. Dalam kegiatan ekspor, produk yang dihasilkan di dalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri saja tetapi juga dapat dikonsumsi oleh masyarakat di negara lain.

2) Meningkatkan devisa negara

Kegiatan ekspor yang dilakukan membuat eksportir dalam negeri memasarkan produknya ke luar negeri. Transaksi inilah yang akan berdampak kepada bertambahnya devisa negaradan merupakan salah satu sumber dari penerimaan negara.

3) Memperluas lapangan kerja

Dengan adanya kegiatan ekspor akan berdampak kepada meluasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan semakin banyaknya permintaan akan barang ekspor maka produksi yang di

hasilkan juga akan semakin bertambah dan hal ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Farina & Husaini, 2017)

e. Faktor yang mempengaruhi Ekspor

Menurut Soekartawi mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah sebagai berikut:

1) Harga internasional

Semakin besarnya selisih harga antara pasar internasional dengan pasar domestik akan mengakibatkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak.

2) Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Akibat dari kebijaksanaan nilai tukar uang memiliki kaitan dengan kebijaksanaan devaluasi, devaluasi itu sendiri adalah penurunan dari nilai mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri. Kegiatan ekspor dan impor di suatu negara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah devaluasi elastisitas harga untuk ekspor, apabila elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi daripada harga untuk impor maka devaluasi akan cenderung menguntungkan dan begitupun sebaliknya.

3) Kebijakan tarif dan nontarif

Kebijakan tarif adalah kebijakan untuk menjaga harga produk didalam negeri di tingkatan tertentu sehingga dengan harga tersebut dapat atau mampu mendorong pengembangan komoditi. Kebijakan ini biasanya dikenakan untuk komoditi impor dan substitusi impor. Selain itu ada juga kebijakan non tarif, maksud dari kebijakan ini adalah untuk mendorong diversifikasi tujuan ekspor.

4) Kuota ekspor dan impor

Tersedianya kuota ekspor bagi negara yang melakukan produksi di komoditi tertentu, hal ini akan menimbulkan ekspor pada komoditi tersebut mengalami hambatan terutama pada negara-negara penghasil komoditi yang sedikit.

5) Kebijakan meningkatkan ekspor non migas

Kebijakan yang digunakan pemerintah dalam usaha meningkatkan ekspor adalah dengan cara memberikan fasilitas kemudahan yang menunjang kegiatan ekspor. Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah ini cenderung berangkai antara satu dan yang lainnya (Aditama et al., 2015).

f. Faktor perkembangan ekspor

Menurut Astuti terdapat faktor-faktor yang dapat mengembangkan ekspor suatu negara, sebagai berikut:

1) Keadaan pasar luar negri

Kondisi pasar mencakup aspek permintaan dan penawaran barang maupun jasa. Jika permintaan melebihi penawaran, maka harga cenderung meningkat, yang pada gilirannya memberikan peluang bagi negara untuk meningkatkan pendapatan dari ekspor.

2) Keahlian eksportir merebut pasar dunia

Seorang eksportir harus peka dan teliti dalam menelusuri peluang di pasar internasional, sehingga seorang eksportir dapat menggapai pasar internasional dengan sangat luas.

3) Iklim usaha yang diciptakan oleh pemerintah

Kebijakan dan iklim usaha yang dibentuk oleh pemerintah dalam konteks perdagangan internasional dapat mendorong pelaku usaha untuk terlibat dalam aktivitas ekspor.

g. Syarat-syarat dalam menjalankan ekspor

1) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)

Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) merupakan dokumen resmi atau izin yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai legalitas atas kegiatan usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha. Penerbitan SIUP didasarkan pada lokasi domisili pemilik atau penanggung jawab perusahaan. Untuk usaha kecil dan menengah, SIUP biasanya ditandatangani oleh Kepala Kantor Perindustrian dan Perdagangan Tingkat II atas nama menteri, sedangkan untuk usaha besar,

ditandatangani oleh Kepala Kantor Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I atas nama menteri.

2) Tanda Daftar Perusahaan (TDP)

Tanda Daftar Perusahaan (TDP) bertujuan untuk mendokumentasikan informasi terkait suatu perusahaan dan berfungsi sebagai sumber data resmi bagi pihak-pihak yang memerlukan. Informasi yang dicatat umumnya mencakup identitas serta berbagai aspek penting lainnya mengenai perusahaan, sehingga memberikan jaminan kepastian hukum terhadap keberadaan dan legalitas perusahaan tersebut.

3) Izin usaha yang diterbitkan oleh departemen teknis atau lembaga non-departemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4) Surat Keterangan Asal (*Certificate Of Origin*)

SKA merupakan dokumen yang didasari oleh kesepakatan dalam perjanjian bilateral, regional dan multilateral yang disertakan pada waktu barang ekspor akan memasuki wilayah negara tertentu. SKA sendiri terbagi menjadi dua yaitu SKA preferensi/GSP yang memiliki fungsi sebagai persyaratan dalam memperoleh preferensi dan SKA non preferensi yang berfungsi sebagai dokumen pengawasan atau dokumen penyerta asal barang (Suparmono, 2018).

h. Penerapan ekonomi syariah dalam ekspor

Di dalam kegiatan ekspor penerapan prinsip syariah banyak menghadapi tantangan, terutama di perdagangan global yang mana banyak sekali menggunakan sistem keuangan konvensional. Transaksi internasional yang melanggar prinsip syariah yaitu surat kredit (L/C) berbunga atau pinjaman jangka pendek dengan bunga. Untuk menanggulangi masalah ini, lembaga keuangan syariah telah mengembangkan berbagai alat keuangan seperti murabahah yang merupakan jual beli dengan margin keuntungan dan ijarah yang bisa digunakan untuk pembayaran transaksi internasional tanpa riba. Disisi

lain, ekonomi syariah juga menawarkan metode pembiayaan yang mengandung prinsip pembagian keuntungan dan kerugian melalui kontrak seperti mudharabah dan musharakah (Usmani, 2002)

Perubahan terhadap nilai tukar yang sering terjadi di perdagangan internasional merupakan kendala dalam menerapkan ekonomi syariah, karena dalam ekonomi syariah transaksi yang melibatkan spekulasi mata uang atau derivatif keuangan berbasis mata uang dilarang karena mengandung unsur gharar dan maysir. Oleh karena itu, pelaku perdagangan internasional yang beroperasi dalam kerangka syariah harus menggunakan metode lindung nilai (hedging) yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti wa'ad atau kontrak unilateral untuk melindungi diri dari risiko perubahan harga mata uang tanpa melanggar aturan syariah (Mahmoud A. EL-Gamal, 2006).

3. Nilai tukar

a. Pengertian nilai tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang yang relatif terhadap mata uang lainnya (Muttaqin, 2023). Ketika nilai tukar berada pada posisi tinggi, harga barang impor menjadi relatif lebih murah, sementara produk dalam negeri menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar melemah, maka harga barang impor meningkat dan barang domestik menjadi lebih terjangkau. Nilai tukar yang paling umum digunakan sebagai acuan adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (S. P. Sari & Nurjannah, 2023)

Menurut Halim, nilai tukar adalah perbandingan harga antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Dengan kata lain, nilai tukar menunjukkan berapa banyak unit mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, dan sebaliknya (Halim, 2019).

Menurut Lipsey, Steiner, dan Purvis, nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik yang harus dikeluarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Jika nilai mata uang asing meningkat, hal ini

disebut sebagai depresiasi mata uang domestik, yang menunjukkan bahwa nilai relatif mata uang lokal mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika nilai mata uang asing menurun, kondisi ini disebut apresiasi mata uang domestik, di mana nilai relatif mata uang lokal mengalami peningkatan (Lipsey, Richard G & Steiner, Peter O & Purvis, 1993).

Kebijakan dalam pengelolaan nilai tukar dapat berpengaruh terhadap neraca pembayaran melalui beberapa mekanisme. Ekspor dan impor adalah salah satu dari efek pengelolaan nilai tukar, karena melalui kebijakan pengelolaan nilai tukar daya saing ekspor dan impor akan terpengaruh. Jika mata uang domestik diapresiasi maka produk ekspor menjadi lebih murah di pasar internasional, yang cenderung mendorong ekspor dan meningkatkan pendapatan devisa (Iswanaji, Chaidir, 2024).

Perbedaan nilai tukar dalam jangka panjang dapat dijelaskan melalui teori paritas daya beli. Teori ini menyatakan bahwa antara dua nilai tukar berbeda akan berubah sesuai dengan perubahan pada tingkat harga di kedua negara tersebut. Sedangkan dalam jangka pendek perubahan nilai tukar dapat dijelaskan dengan memperhatikan keseimbangan antara *output* dan nilai tukar yang terjadi dipasar uang dan pasar barang disebuah perekonomian (Darsono, 2018).

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga produk, menjadikannya lebih mahal atau lebih murah. Oleh karena itu, nilai tukar sering dianggap sebagai alat untuk meningkatkan daya saing, atau dengan kata lain, mendorong pertumbuhan ekspor. Perubahan dalam kinerja ekspor inilah yang dapat berdampak pada posisi neraca perdagangan suatu negara (Ginting, 2013).

Menurut (Darsono, 2018) terdapat keterkaitan antara nilai tukar dan cadangan devisa, di mana peningkatan penerimaan dari ekspor barang dan jasa akan memperbesar perolehan valuta asing negara. Hal ini pada akhirnya mendorong penguatan nilai tukar mata uang domestik

terhadap mata uang asing, yang secara langsung berdampak pada peningkatan cadangan devisa.

b. Sistem nilai tukar

Menurut Darmawan terdapat lima jenis sistem nilai tukar yang berlaku, diantaranya sebagai berikut:

1) Sistem kurs mengambang/*floating exchange rate*

Nilai tukar ini ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar, baik dengan keterlibatan pemerintah maupun tanpa intervensi. Ketika pemerintah turut campur untuk menjaga stabilitas melalui kebijakan moneter, sistem tersebut disebut sebagai sistem kurs mengambang terkendali.

2) Sistem kurs tertambat merangkak/*crawling pegs*

Sistem ini melibatkan penyesuaian nilai mata uang secara berkala dengan tujuan mengarahkan nilai tukar ke tingkat tertentu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.

3) Sistem kurs tetap/*fixed exchange rate*

Sebuah negara menetapkan nilai tukar tertentu untuk mata uangnya dan mempertahankan nilai tersebut dengan cara membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah tak terbatas pada kurs yang telah ditetapkan.

4) Sistem kurs tertambat/*pagged exchange rate*

Suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan sekumpulan mata uang negara lain yang menjadi mitra dagang utamanya. Dengan demikian, nilai mata uang tersebut akan bergerak sesuai dengan pergerakan mata uang yang menjadi patokannya.

5) Sistem kurs sekeranjang mata uang/*basket of currencies*

Sistem ini menawarkan kestabilan nilai mata uang suatu negara dengan mengaitkan pergerakannya pada sekeranjang mata uang asing, yang biasanya dipilih berdasarkan besarnya kontribusi mata uang tersebut dalam pembiayaan perdagangan negara terkait (Darmawan, 2022)

c. Jenis-jenis nilai tukar

Menurut (Saretta, 2022) terdapat beberapa jenis-jenis nilai tukar, yaitu sebagai berikut:

1) Kurs Beli

Kurs jenis ini biasanya digunakan oleh pihak pedagang valas, pihak bank, atau *money changer* saat membeli mata uang asing. Sesuai dengan namanya kurs ini bisa disebut sebagai harga pembelian mata uang dan nilainya telah ditentukan oleh pihak-pihak tersebut.

Sebagai contoh seorang turis sedang berlibur di negara Indonesia, mata uang turis tersebut adalah USD, turis itu berencana menukarkan uangnya dengan mata uang negara Indonesia sebanyak 5 ribu USD. Saat berada di *money changer*, nilai tukar pembelian mata uang yang berlaku adalah 13 ribu per USD. Jadi berdasarkan informasi tersebut nominal rupiah yang di dapatkan turis sebesar Rp.65.000.000 hasil ini didapatkan dari (5.000 USD X 13.000 Rupiah).

2) Kurs Jual

Kurs jenis ini biasanya digunakan oleh pihak pedagang valas, pihak bank, atau *money changer* untuk menjual mata uang asing yang dimilikinya. Salah satu contoh penggunaannya adalah ketika kita ingin menukarkan mata uang negara kita dengan mata uang negara lain seperti USD atau Ringgit. Contoh perhitungannya adalah dengan nilai tukar 1 USD setara dengan Rp.14.000, jika ingin menukarkan uang sebanyak Rp. 7.000.000 maka kamu mendapatkan sebanyak 500 USD hasil ini didapatkan dari (7.000.000/14.000).

3) Kurs Tengah

Kurs tengah merupakan peran yang cukup penting pada proses penukaran mata uang, karena kurs tengah adalah nilai tukar valuta yang berada di tengah atau diantara kurs beli dan kurs jual. Nilai kurs tengah bisa didapatkan dari penjumlahan kurs beli dan

kurs jual, lalu hasilnya dibagi 2. Berikut contoh perhitungannya(Ervina, Nelly, 2023):

$$\text{Kurs tengah} = (\text{kurs beli} + \text{kurs jual}) / 2$$

$$\text{Kurs tengah} = (13.000 + 14.000) / 2$$

$$\text{Kurs tengah} = 13.500$$

Selain itu nilai tukar juga dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1) Nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*)

Nilai tukar ini ditentukan oleh pasar valuta asing, tergantung kepada penawaran dan permintaan mata uang. Ketidakstabilan nilai tukar bisa terjadi tetapi mencerminkan keseimbangan pasar.

2) Nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Nilai tukar mata uang dipatok terhadap mata uang lain atau sekeranjang mata uang, dan bank sentral melakukan intervensi guna mempertahankan nilai tukar pada tingkat yang stabil.

3) Nilai tukar terikat (*Pagged exchange rate*)

Mata uang dikaitkan dengan mata uang lain, tetapi dengan rentang fluktuasi tertentu. Bank sentral akan melakukan intervensi jika nilai tukar keluar dari rentang yang telah ditetapkan (Yossinomita, 2024).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar

Menurut (Sadono Sukirno, 2011) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, diantaranya:

1) Kenaikan harga umum (inflasi)

Secara umum, inflasi cenderung menyebabkan penurunan nilai mata uang asing.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga merupakan salah satu faktor utama dalam memutuskan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang produksi dalam negeri yang dijual dengan harga lebih rendah cenderung meningkatkan ekspor, sedangkan kenaikan harga barang dapat

menurunkan volume ekspor. Oleh karena itu, perubahan harga barang ekspor dan impor akan memengaruhi penawaran dan permintaan terhadap mata uang negara tersebut.

3) Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Kebiasaan konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap preferensi atau selera mereka. Oleh karena itu, perubahan dalam selera masyarakat akan berdampak pada pola konsumsi yang mereka lakukan.

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Tingkat suku bunga dan imbal hasil investasi yang rendah biasanya mendorong modal domestik mengalir ke luar negeri. Sebaliknya, jika suku bunga dan imbal hasil investasi tinggi, hal ini cenderung menarik masuknya modal asing ke dalam negeri.

5) Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan nilai mata uang. Jika pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh ekspor, maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat lebih cepat daripada penawarannya, sehingga menyebabkan nilai mata uang naik.

Menurut (Leon, Ericson dan Listyandari 2008) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi nilai tukar, diantaranya:

1) Faktor fundamental

Faktor fundamental sendiri terdiri dari beberapa sub-sub yaitu:

a) Neraca pembayaran

Jika neraca mengalami defisit maka untuk mengatasi masalah tersebut otoritas moneter akan memberi valuta asing di pasar.

b) Laju tingkat inflasi

Jika inflasi relatif meningkat maka daya beli mata uang lokal melemah. Hal ini akan berdampak pada nilai tukar valuta asing yang cenderung menguat terhadap mata uang lokal.

c) Tingkat suku bunga

Jika tingkat suku bunga mata uang lokal cukup kompetitif dengan tingkat suku bunga valuta asing, maka deposan akan mengalihkan deposito valuta asingnya ke deposito dalam mata uang lokal sehingga supply valuta asing di pasar meningkat dan hal ini mengakibatkan nilai tukar valuta asing cenderung menurun.

d) Permintaan dan penawaran kredit valas

Permintaan kredit dalam valas pada mulanya akan mempengaruhi pasar valas dengan meningkatnya permintaan akan valas sehingga membuat kurs valas menguat terhadap mata uang lokal, tetapi ketika debitur mulai mencairkan kreditnya dan mengkorvesikan dalam mata uang lokal untuk membiayai investasinya, maka *supply* valuta asing dipasar akan meningkat dan hal ini mengakibatkan nilai tukar valuta asing cenderung melemah.

e) Perpajakan

Sistem perpajakan yang memberatkan para investor asing mengakibatkan terjadinya *capital outflow*. Jika hal ini terjadi pada akhirnya nilai tukar valuta asing semakin menguat terhadap mata uang lokal karena supply valas di pasar berkurang.

f) Indikator ekonomi

Indikator ekonomi yang secara periodik diumumkan oleh BPS sangat berdampak pada nilai tukar mata uang lokal terhadap valas, jika hasil laporan BPS menunjukkan hal-hal yang negatif maka akan berimbas pada lemahnya nilai tukar mata uang lokal terhadap valas.

g) stabilitas politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan

Suatu permintaan yang penuh gejolak mengakibatkan ketidakpastian dalam berusaha. Hal ini bisa mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang negatif bahkan bisa saja terjadi *chaos*. Pada akhirnya akan merusak tatanan ekonomi suatu negara.

h) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mendorong meningkatnya arus investasi dalam valuta asing berdampak pada menguatnya mata uang lokal.

i) Ekspektasi pasar

Pengharapan para pelaku pasar dapat menjadi kenyataan, misalnya pelaku pasar berharap bahwa satu bulan mendatang valuta asing akan menguat secara signifikan. Oleh karena itu, saat ini para pelaku pasar mulai membeli valuta asing di pasar, jika semua pelaku pasar membuat hal yang sama maka dengan sendirinya permintaan valuta meningkat.

j) Utang luar negeri

Pada saat utang luar negeri cair *supply* valuta asing di pasar meningkat. Hal ini mengakibatkan nilai tukar mata uang lokal menguat terhadap valuta. Namun, pada saat harus membayar pelunasan utang karena pinjaman luar negeri jatuh tempo, maka nilai tukar mata uang lokal akan cenderung melemah terhadap valuta asing karena permintaan valuta di pasar meningkat untuk keperluan membayar utang luar negeri.

2) Faktor teknik

Analisa ekonomi dan statistik yang dilakukan Bank Indonesia menyatakan bahwa masing-masing valuta asing memiliki pola fluktuasi yang cenderung sama secara periodik.

3) Sentimen pasar

Faktor ini lebih banyak disebabkan oleh rumor maupun berita yang bersifat insidental, hal ini dapat mendorong naik turun secara tajam dalam jangka waktu pendek (Ervina, Nelly, 2023).

e. Pendekatan dalam model nilai tukar

Menurut Darsono terdapat tiga pendekatan model dalam nilai tukar, diantaranya:

1) *Good Market Approach*

Sebelum era 1970 pendekatan pasar merupakan pendekatan yang paling dominan dalam menjelaskan nilai tukar. Pada pendekatan ini menjelaskan bahwa permintaan nilai tukar berdasarkan kebutuhan untuk membeli dan menjual barang. Saat terjadi surplus pada neraca perdagangan maka permintaan negara asing terhadap mata uang domestik meningkat dan menyebabkan mata uang domestik terapresiasi, begitupun sebaliknya, saat terjadi defisit neraca perdagangan maka permintaan akan mata uang domestik menurun dan hal ini menyebabkan depresiasi mata uang.

2) *Asset Market Approach*

Pada tahun 1970 pendekatan ini muncul dan dikembangkan berdasarkan pendekatan sebelumnya, dengan mempertimbangkan bahwa permintaan suatu mata uang tidak hanya berasal dari pembelian dan penjualan barang saja tetapi juga berasal dari pembelian dan penjualan aset.

3) *Market Microstructure Approach*

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan pasar aset yang mana permintaan terhadap suatu mata uang didasarkan pada pembelian dan penjualan aset, tetapi pada penelitian ini bersifat komplementer. Maureen O' Hara (1995) mendefinisikan bahwa mikrostruktur pasar merupakan studi tentang proses serta hasil dari pertukaran aset dengan mengikuti peraturan perdagangan (Darsono, 2018).

f. Penerapan ekonomi islam dalam kestabilan nilai tukar

Konsep nilai tukar dalam islam diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang mengandung nilai keadilan, transparansi dan etika dalam transaksi ekonomi, terdapat beberapa prinsip utama yang mengatur bagaimana nilai tukar harus diperlakukan dalam praktik keuangan. Pertama, yaitu prinsip keadilan, didalam islam semua transaksi yang dilakukan harus secara adil tanpa ada unsur penipuan dan harus menghindari riba. Kedua, yaitu prinsip transparansi dan kejujuran yang menjelaskan bahwa informasi harus disampaikan dengan jelas pada saat melakukan transaksi dan tidak boleh ada unsur ketidakpastian (*Gharar*). Ketiga, yaitu prinsip keseimbangan dan kesejahteraan sosial dengan cara memastikan bahwa kebijakan dan praktik ekonomi harus memperhatikan kesejahteraan umum dan tidak merugikan masyarakat. Keempat, yaitu prinsip larangan penipuan yang merujuk kepada segala bentuk kecurangan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sah oleh segelintir orang (Yusuf, 2025).

Dalam perspektif ekonomi Islam, penerapan prinsip-prinsip syariah memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas sistem keuangan, yang secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap kestabilan nilai tukar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mencakup larangan terhadap praktik riba, ketidakpastian (*gharar*), perjudian (*maysir*), transaksi spekulatif di pasar derivatif, serta jual beli utang. Selain itu, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya keterkaitan kegiatan ekonomi dengan sektor riil melalui keberadaan aset dasar (*underlying asset*) dan penerapan sistem investasi berbasis bagi hasil (*profit-loss sharing*). Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya menciptakan keadilan ekonomi, tetapi juga dianggap mampu memperkuat fondasi ekonomi nasional karena sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai syariah (Juhro, Solikin M, Ferry Syarifuddin, 2021).

4. Inflasi

a. Pengertian inflasi

Inflasi adalah anjloknya nilai mata uang dikarenakan banyaknya uang beredar dan terjadi sangat cepat sehingga menyebabkan harga barang menjadi naik (Hasibuan, 2022). Menurut Bank Indonesia, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali jika peningkatan harga tersebut terjadi secara luas dan merata di berbagai barang.

Menurut (Hamilton 2001) inflasi telah banyak digambarkan sebagai peningkatan pasokan uang lebih cepat dibandingkan dengan produksi barang dan jasa dalam satu perekonomian yang sama (Mayasari & Mahinshapuri, 2022).

Inflasi Menurut (Sadono Sukirno 2002) menyatakan bahwa inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Inflasi merupakan pengukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi secara nasional (Prameswari et al., 2019).

Menurut (Setyaningrum dan Muljono 2016) Inflasi adalah kondisi di mana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus-menerus, atau penurunan nilai uang yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar tanpa diimbangi oleh ketersediaan barang yang memadai (Septifany et al., 2015). Tingginya tingkat inflasi membuat barang dan jasa menjadi kurang kompetitif, sehingga keuntungan yang diperoleh menurun dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan (Septifany et al., 2015).

Inflasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi jumlah cadangan devisa suatu negara. Artinya, ketika inflasi di suatu negara tinggi, harga barang dan jasa juga meningkat. Kondisi ini menyebabkan perubahan nilai mata uang, yang kemudian berdampak pada simpanan

giro di bank umum serta cadangan devisa negara tersebut (Putra, Ida Bagus Putu Purnama, 2011).

Inflasi adalah kecenderungan yang disebabkan oleh kenaikan harga yang terus menerus. Tingkat inflasi sendiri memiliki dampak yang positif atau negatif tergantung kepada tingkat inflasi tersebut. Kenaikan inflasi yang lebih lanjut mengakibatkan kerugian dan kebangkrutan ekonomi bagi seluruh negara (Gampito & Melia, 2022).

Menurut (Manurung, 2016) terdapat hubungan negatif antara inflasi dan cadangan devisa. Ketika tingkat inflasi meningkat, cadangan devisa cenderung menurun, dan sebaliknya, penurunan inflasi akan mendorong peningkatan cadangan devisa.

Menurut para ekonom Islam, inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian karena dapat mengganggu fungsi uang. Namun, dalam sistem ekonomi Islam, inflasi bukan merupakan masalah utama secara agregat karena mata uang yang digunakan, seperti dinar dan dirham, cenderung stabil (Parakkasi, 2016).

Inflasi yang terjadi di negara berkembang sering lebih tinggi dan fluktuatif dibandingkan dengan di negara maju. Inflasi di Indonesia diumpamakan sama seperti penyakit epidermis dan berakar di dalam sejarah. Inflasi di Indonesia pernah mencapai tingkat tertinggi pada masa presiden Soekarno karena kebijakan pada saat itu sama sekali tidak prudent dalam artian lain jika membutuhkan uang tinggal dicetak. Secara kuantitas, inflasi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut (Sholihin 2012) faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia, meliputi variabel domestik dan variabel eksternal (Soebagyo, 2013)

b. Jenis jenis inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok tertentu, yaitu:

1) Menurut derajatnya

Menurut derajatnya inflasi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

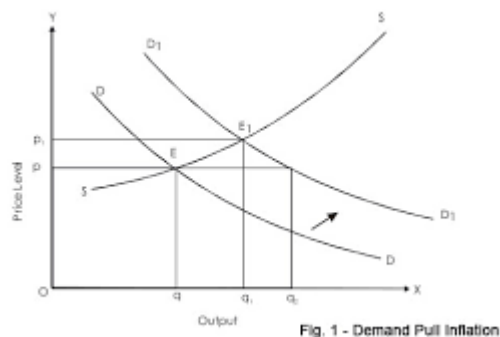
- a) Inflasi ringan, inflasi ini berada di bawah angka 10%
- b) Inflasi sedang, inflasi ini berada di antara 10%-30%
- c) Inflasi tinggi, inflasi ini berada di antara 30%-100%
- d) Hyperinflasi, inflasi ini berada di atas nilai 100%

2) Menurut penyebabnya

Menurut penyebabnya inflasi di bagi menjadi dua, yaitu:

- a) Inflasi yang disebabkan oleh besarnya permintaan (*Demand Pull Inflation*)

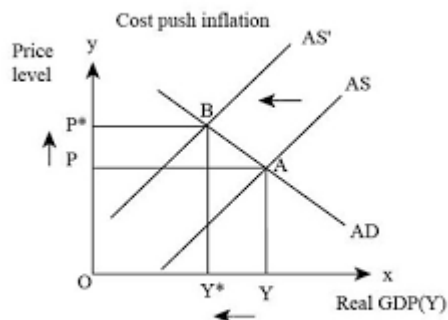
Inflasi yang terjadi karena jumlah barang yang diminta secara total melebihi jumlah barang yang ditawarkan dalam perekonomian. dengan kata lain, permintaan barang mengalami peningkatan sementara kapasitas produk yang tersedia tetap an tidak dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang lebih rendah daripada kebutuhan masyarakat dapat disebabkan oleh dua hal, salah satunya adalah ketika kapasitas produksi telah mencapai tingkat optimal (*full employment*) sehingga tidak memungkinkan untuk ditingkatkan lagi. Kedua, kapasitas produksi tidak digunakan secara menyeluruh karena keterbatasan sumber daya atau karena teknologi tidak memadai (*under-employment*).



Gambar 2. 1
Kurva Demand Pull Inflation

b) Inflasi yang disebabkan karena kenaikan biaya produksi (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena menurunnya jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Sebagai contoh, pada musim tanam tertentu produksi beras dapat mengalami penurunan akibat gagal panen. Ketika produksi menurun sementara permintaan tetap, hal ini bisa menyebabkan harga beras naik. Selain faktor gagal panen, berkurangnya jumlah barang yang tersedia di pasar juga dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi. Jika modal perusahaan tidak berubah, maka kenaikan biaya tersebut akan memaksa perusahaan untuk mengurangi kapasitas produksinya. Inflasi yang terjadi karena peningkatan biaya produksi ini dikenal sebagai *cost-push inflation* atau inflasi dorongan biaya.



Gambar 2. 2
Kurva Cost Push Inflation

3) Menurut asalnya

Penggolongan terhadap inflasi bisa dilihat dari asal inflasi tersebut. Menurut asalnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu:

a) Inflasi dalam negeri (*Domestic inflation*)

Inflasi dapat timbul akibat defisit anggaran yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, kegagalan panen yang menyebabkan kenaikan harga bahan makanan, atau kegagalan

pasar yang mengakibatkan harga barang kebutuhan pokok meningkat.

b) Inflasi luar negeri (*Imported inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas di luar negeri hanya terjadi pada negara yang menerapkan sistem ekonomi terbuka (Suparmono, 2018)

c. Dampak inflasi

Inflasi memberikan keuntungan bagi kelompok yang memiliki kelebihan uang karena mereka dapat menginvestasikan dana tersebut dalam aset tahan inflasi, properti, atau pasar keuangan. Sebaliknya, kelompok berpendapatan rendah akan merasakan penurunan daya beli uang yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan naiknya inflasi, nilai riil dari pendapatan mereka menurun, karena pendapatan riil dihitung sebagai pendapatan nominal yang dibagi dengan perubahan harga, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{riil} = \frac{Y_{nom}}{P}$$

Keterangan:

Y_{riil} : Pendapatan riil

Y_{nom} : Pendapatan nominal

P : Perubahan harga

Inflasi dengan tingkat kenaikan yang sangat tinggi dan dampak yang sangat merugikan masyarakat dikenal sebagai hiperinflasi. Dalam sejarah, hiperinflasi biasanya terjadi akibat pengeluaran pemerintah yang sangat besar yang dibiayai dengan pencetakan uang baru tanpa peningkatan produksi yang seimbang. Secara umum, dampak inflasi terhadap perekonomian meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Nilai mata uang mengalami penurunan akibat kenaikan harga barang.
- 2) Masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan barang daripada menyimpan uang.

- 3) Kebijakan untuk menekan inflasi dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran karena pemerintah berupaya mengendalikan harga.
- 4) Masyarakat berpenghasilan rendah kesulitan memenuhi kebutuhan karena harga barang yang naik secara drastis.
- 5) Pertumbuhan ekonomi terhambat akibat berkurangnya investasi dan kecenderungan masyarakat untuk menabung (Suparmono, 2018).

Selain itu, Terdapat beberapa akibat yang timbul karena terjadinya sebuah inflasi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Efek terhadap pendapatan atau *equity effect*

Merupakan dampak yang membuat pendapatan tidak merata karena ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Masyarakat yang dirugikan karena menurunnya pendapatan riil, dan masyarakat yang diuntungkan adalah mereka yang memanfaatkan situasi tingkat tinggi dengan membuat spekulasi sehingga merugikan masyarakat banyak, dan hal ini di larang dalam perekonomian islam.

- 2) Efek efisiensi

Pada faktor produksi dapat mengalami perubahan karena pengaruh dari inflasi, dimana permintaan suatu barang berdampak pada kenaikan yang lebih besar dibandingkan barang-barang yang lainnya dan ini akan merubah distribusi faktor produksi yang tersedia.

- 3) Efek terhadap *output*

Kenaikan dari inflasi mengakibatkan rendahnya produksi dan output yang akan mengurangi daya beli masyarakat. Di dalam jangka waktu yang relatif pendek kenaikan produksi menyebabkan kenaikan inflasi, hal ini ditandai dengan kenaikan barang terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan kenaikan upah. Sedangkan dalam jangka waktu yang panjang inflasi dapat menurunkan *output* dan daya beli masyarakat (Prawoto, 2019).

Selain itu, menurut Sutedi, inflasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada tingkat keparahannya. Inflasi yang ringan justru berdampak positif dengan mendorong

perekonomian menjadi lebih baik, karena meningkatkan semangat masyarakat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi. Selain itu, jika inflasi tinggi keadaan perekonomian menjadi kacau. Inflasi juga dapat mendorong kenaikan suku bunga, berkurangnya investasi, kegagalan pelaksanaan pembangunan, defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, penanaman modal bersifat spekulasi dan ketidakstabilan ekonomi (Sutedi, 2010).

d. Cara mengatasi inflasi

Secara umum cara mengatasi masalah inflasi dapat dilakukan dengan berbagai kebijakan diantaranya:

1) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter hanya berfokus pada jumlah peredaran uang, sehingga bank sentral dapat menggunakan beberapa tindakan, yaitu:

a) Cash Ratio

Merupakan cadangan yang harus dipenuhi oleh bank umum berdasarkan ketentuan dari bank sentral, dengan keputusan yang bisa bergantung pada pihak bank umum atau pemerintah. Kenaikan rasio antara jumlah uang yang beredar dengan uang yang disimpan di kas menyebabkan kemampuan bank dalam menciptakan kredit menurun, sehingga jumlah uang yang beredar juga berkurang.

b) Politik diskonto

Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga kredit yang tinggi, kegiatan ekonomi yang bergantung pada dana pinjaman akan melambat akibat tingginya biaya modal pinjaman.

c) Politik pasar terbuka

Langkah ini dilakukan melalui penawaran surat berharga di pasar modal. Diharapkan masyarakat tertarik untuk membeli

instrumen seperti SBI yang menawarkan tingkat bunga tinggi, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat dikurangi.

2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang terdiri dari pengeluaran dan penerimaan pemerintah, yang keduanya dapat secara langsung berpengaruh terhadap harga. Kebijakan yang diambil antara lain:

- a) Mengurangi pengeluaran pemerintah, baik dalam bentuk belanja rutin maupun belanja pembangunan yang tidak memberikan efek berganda terhadap pertumbuhan ekonomi, dilakukan agar total pengeluaran dalam perekonomian dapat dikendalikan.
- b) Peningkatan tarif pajak akan menyebabkan pendapatan masyarakat menurun, yang berdampak pada penurunan daya beli. Hal ini secara tidak langsung juga akan mengurangi permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa konsumtif.

3) Kebijakan yang berkaitan dengan output

Melakukan kebijakan dengan cara menurunkan bea masuk akan mengakibatkan meningkatnya jumlah *output*, sehingga harga impor cenderung naik dan turun. Dan kenaikan output dapat memperlambat laju inflasi.

4) Kebijakan penentuan harga dan *indexing*

Kebijakan ini terjadi karena adanya penetapan harga tertinggi untuk barang dan indeks harga tertentu untuk upah dan gaji (Prawoto, 2019).

e. Inflasi dalam perspektif islam

Dalam Islam, konsep inflasi tidak dikenal karena sistem moneterinya menggunakan mata uang dinar dan dirham, yang memiliki nilai stabil dan diakui secara *syar'i*. Meski demikian, kemungkinan penurunan nilai dinar dan dirham tetap ada, misalnya jika terjadi penurunan nilai emas yang menjadi dasar nominal keduanya akibat

penemuan emas dalam jumlah besar. Namun, peluang terjadinya kondisi semacam ini sangat kecil (Weriantoni, Azzahra, 2024).

Taqyuddin Ahmad Ibn Al-Maqrizi memberikan gambaran tentang inflasi sebagai fenomena global yang akan terus mempengaruhi kehidupan manusia dari masa lalu hingga ke masa depan. Ia juga menjelaskan bahwa inflasi terjadi saat harga barang menungkat secara umum dan terus menerus, terutama ketika stok barang langka dan konsumen harus membayar lebih untuk jumlah barang yang sama (Aulia, Syalsabilla, 2025).

Para ekonom islam menyatakan bahwa inflasi sangat berdampak buruk pada perekonomian karena dapat memberikan gangguan pada fungsi uang dan dapat mempengaruhi semangat menabung serta meningkatkan tren belanja barang yang bukan kebutuhan primer (Aziz, Abdul, 2024). Sehingga investasi cenderung beralih kepada sektor-sektor non produktif seperti penimbunan kekayaan dalam bentuk prioritas diberikan kepada tanah, logam mulia, bangunan atau mata uang asing dibandingkan dengan investasi pada sektor produktif seperti pertanian, peternakan, pertambangan, industri, perdagangan, transportasi dan jasa (Aulia, Syalsabilla, 2025)

5. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara ekspor dengan cadangan devisa

Ekspor merupakan proses pengiriman barang dari wilayah pabean Indonesia ke wilayah pabean negara lain. Kegiatan ini umumnya diawali oleh adanya penawaran dari salah satu pihak, yang kemudian disetujui oleh pihak lainnya melalui proses kontrak penjualan (sales contract), antara eksportir sebagai pihak pengirim dan importir sebagai pihak penerima (Zaki, 2021).

Hubungan ekspor dan cadangan devisa menurut teori (Mankiw, 2018) yaitu pertumbuhan ekspor berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan devisa, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi cadangan devisa negara, kondisi ini mencerminkan adanya hubungan

positif antar ekspor dan cadangan devisa sehingga ketika ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa pun juga akan menurun.

b. Hubungan antara nilai tukar dan cadangan devisa

Nilai tukar adalah perbandingan harga antara satu mata uang dengan mata uang lainnya, atau dapat diartikan sebagai jumlah unit mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, dan sebaliknya (Halim, 2019).

Menurut (Darsono, 2018) terdapat hubungan antara nilai tukar dan cadangan devisa, di mana meningkatnya penerimaan dari ekspor barang dan jasa akan menambah jumlah valuta asing yang dimiliki oleh negara. Hal ini mendorong penguatan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan cadangan devisa.

c. Hubungan antara inflasi dan cadangan devisa

Inflasi adalah anjloknya nilai mata uang dikarenakan banyaknya uang beredar dan terjadi sangat cepat sehingga menyebabkan harga barang menjadi naik (Hasibuan, 2022). Inflasi yang terjadi di suatu negara dapat mendorong permintaan terhadap impor, sehingga ekspor akan cenderung mengalami penurunan. Hal ini tentunya akan berdampak kepada valuta asing yang digunakan untuk peningkatan transaksi impor, sehingga cadangan devisa yang ada di suatu negara akan mengalami penurunan. Menurut (Manurung, 2016) terdapat hubungan negatif antara inflasi dan cadangan devisa. Ketika tingkat inflasi meningkat, cadangan devisa cenderung menurun, dan sebaliknya, penurunan inflasi akan mendorong peningkatan cadangan devisa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang relevan yang membahas tentang cadangan devisa, dimana secara sistematis penelitian

tersebut yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A Ketut Jayawarsa & A.A Sri Purnami, (2019)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Ekspor, Impor Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Priode 1999-2018”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya terletak pada periode waktu yang digunakan, serta pada variabel independen (X), di mana penelitian ini melibatkan ekspor (X1), impor (X2), nilai tukar (X3), dan inflasi (X4), sementara variabel dependennya (Y) adalah cadangan devisa.
2. Penelitian relevan selanjutnya yaitu dilakukan oleh **Siti Amalia & Crisanty Sutristyaningtyas Titik, (2021)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“ Pengaruh Impor, Nilai Tukar dan Utang Luar Negri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”**. Penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka pendek, impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara dalam jangka panjang, pengaruhnya menjadi positif. Nilai tukar menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan dalam jangka pendek, namun berubah menjadi positif dan signifikan dalam jangka panjang. Sementara itu, utang luar negeri memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa baik dalam jangka pendek maupun panjang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel nilai tukar sebagai variabel independen dan cadangan devisa sebagai variabel dependen, serta sama-sama meneliti kasus di Indonesia. Perbedaannya terdapat pada periode penelitian dan metode analisis, di mana penelitian oleh Siti Amalia menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) dan uji kointegrasi.

3. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Hafizal Islami & Cut Zakia Rizki, (2018)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”**. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa dan juga suku bunga berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa. Persamaan dalam penelitian relevan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu cadangan devisa dan perbedaannya terdapat pada variabel independen dimana penelitian relevan menggunakan suku bunga(X1), Kurs(X2), dan Inflasi(X3) sedangkan pada penelitian ini menggunakan ekspor(X1), nilai tukar(X2), Inflasi(X3), selain itu terdapat perbedaan pada periode penelitian.
4. Penelitian relevan selanjutnya yaitu dilakukan oleh **Putri Wulan Sari & Lastri Khafiah, (2024)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Negara Periode 2012-2022”**. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Meskipun demikian, secara simultan ekspor dan nilai tukar bersama-sama memiliki dampak positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Perbedaan penelitian ini terletak pada periode waktu yang digunakan serta tidak menyertakan inflasi sebagai variabel independen.
5. Penelitian relevan selanjutnya yaitu dilakukan oleh **Nadya Pambudianing Savira & Meliza, (2024)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia”**. Penelitian ini menemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan utang luar negeri berpengaruh signifikan. Meskipun secara individu sebagian variabel tidak signifikan, namun secara simultan inflasi, suku bunga, ekspor, dan utang luar negeri bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam penelitian ini, inflasi, suku

bunga, ekspor, dan utang luar negeri digunakan sebagai variabel independen (X), sedangkan cadangan devisa berperan sebagai variabel dependen (Y), dengan periode penelitian yang mencakup tahun 2015 hingga 2023.

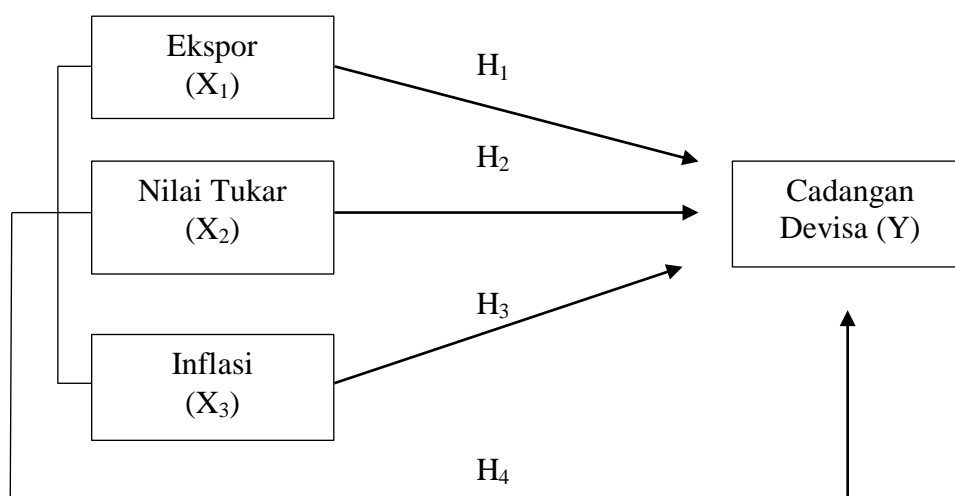
6. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Sucika Safitri, dkk (2023)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar (Kurs) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2016-2021”**. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Sebaliknya, impor dan tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Namun, jika dilihat secara simultan, keempat variabel—ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi—secara bersama-sama berpengaruh terhadap cadangan devisa. Perbedaan penelitian ini terletak priode penelitian, dimana pada penelitian ini menggunakan data dari tahun 2016-2021 dan juga menggunakan laporan tahunan serta terdapat penambahan impor sebagai salah satu variabel independen.
7. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Fakhrurrazi, Hijri Juliansyah (2021)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Analisis Hubungan Ekspor, Pembayaran Hutang Luar Negeri Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”**. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap cadangan devisa baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, tidak ditemukan hubungan kausalitas Granger dari ekspor terhadap cadangan devisa, namun terdapat hubungan kausalitas satu arah dari cadangan devisa ke ekspor. Dalam jangka pendek, pembayaran utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara dalam jangka panjang pengaruhnya tetap positif namun tidak signifikan. Nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan dalam jangka panjang

pengaruhnya tetap negatif namun tidak signifikan. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada periode analisis yang mencakup tahun 1988 hingga 2019 serta penggunaan metode ARDL (Autoregressive Distributed Lag) sebagai alat analisis.

8. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Renilda, dkk (2024)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”**. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan nilai tukar memberikan pengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut—ekspor, utang luar negeri, dan nilai tukar—memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Perbedaan penelitian ini terletak pada periode analisis yang mencakup tahun 2008 hingga 2022, serta pada penggunaan variabel utang luar negeri sebagai salah satu faktor yang memengaruhi cadangan devisa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang terdapat di dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bagaimana Ekspor (X_1) secara parsial dapat mempengaruhi Cadangan Devisa (Y). Nilai Tukar (X_2) secara parsial dapat mempengaruhi Cadangan Devisa (Y). Inflasi (X_3) secara parsial dapat mempengaruhi Cadangan Devisa (Y). Dan secara simultan Ekspor (X_1), Nilai Tukar (X_2), Inflasi (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap Cadangan Devisa(Y).

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_{01} = Ekspor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
 H_{a1} = Ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
2. H_{02} = Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
 H_{a2} = Nilai tukar berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
3. H_{03} = Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
 H_{a3} = Inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
4. H_{04} = Ekspor, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia
 H_{a4} = Ekspor, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang datanya di peroleh dari *website* Badan Pusat Statistik Indonesia dan *website* Bank Indonesia dengan menggunakan metode kuantitatif. Di mana data yang dianalisis berupa angka atau nilai tertentu yang bersifat pasti, sehingga memungkinkan untuk dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2020 hingga 2024.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan menggunakan data yang sepenuhnya bersumber dari publikasi resmi di situs Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Adapun periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dari bulan Mai-Juni 2025.

**Tabel 3. 1
Waktu penelitian**

No	Uraian Kegiatan	2024	2025								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mai	Jun	Jul	agust	
1	Survey awal										
2	Pengajuan proposal										
3	Bimbingan proposal										
4	Seminar proposal										
5	Revisi Proposal										

6	Pengumpulan Data Dan Penelitian								
7	Bimbingan skripsi								
8	Munaqasyah								

C. Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data cadangan devisa, ekspor, nilai tukar dan inflasi. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yaitu nilai cadangan devisa, nilai ekspor, nilai tukar, dan tingkat inflasi dalam data bulanan pada priode 2020-2024. sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 sampel.

D. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang merupakan data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung, misalnya dari sumber tertulis milik pemerintah (Hardani, 2020). Dan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang di dapat bersumber dari dokumen (Kusumastuti, 2020). Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data bulanan dari variabel ekspor, nilai tukar dan inflasi pada priode 2020-2024 yang dipublikasi pada *website* Bank Indonesia dan website Badan Pusat Statistik (BPS).

D. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengolahan data penelitian berguna untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Data yang diperoleh pada penelitian ini akan di logaritman menggunakan bantuan

Ms.Excel dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan program *software* Eviews 12.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila nilai residualnya terdistribusi secara normal. Dalam pengujian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB). Kriteria pengujianya adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* > 0.05 , maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas *Jarque-Bera* < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi dalam suatu model regresi apabila terdapat hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau seluruh variabel independen. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2018).

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan. Jika varians residual antar pengamatan bersifat konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas.

Untuk memastikan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas, digunakan uji Glejser, yaitu salah satu metode yang digunakan dalam regresi linear untuk mendeteksi adanya indikasi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas sendiri terjadi ketika varians residual dari suatu model regresi tidak konstan atau tidak homogen pada

semua nilai variabel independennya. Untuk mendeteksi hal ini, uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut dari residual ($|e|$) hasil regresi awal terhadap variabel-variabel independen dalam model.

Kehadiran atau ketidakhadiran heteroskedastisitas dapat diketahui melalui nilai probabilitas (Prob). Jika hasil uji Glejser menunjukkan nilai Prob $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data mengandung gejala heteroskedastisitas, dan jika nilai Prob $> 0,05$ maka data tidak terkena heterokedastisitas (Ghozali, Imam, 2017).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keterkaitan antara residual pada satu observasi dengan residual dari observasi lainnya. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi residual antar waktu. Untuk mendeteksi autokorelasi, digunakan Uji Durbin-Watson (D-W Test). Keberadaan autokorelasi dapat ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan dalam pengujian tersebut:

- 1) Bila nilai D-W terletak di bawah -2 berarti ada Autokorelasi Positif
- 2) Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Jika hasil Durbin Watson tidak mendapatkan keputusan maka bisa menggunakan model lain yaitu LM Test dengan cara melihat nilai $Prob.Obs*r-squared > 0.05$, maka tidak ada autokorelasi dan jika nilai $Prob.Obs*r-squared < 0.05$, maka terdapat autokorelasi (Ghozali, 2018)

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda berguna untuk menganalisa variabel terkait dengan dua atau lebih variabel bebas (Surajiyo, 2020). Adapun formula untuk teknik regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = nilai prediksi variabel dependen

a = konstanta

b = koefisien dari regresi variabel independen

X_1 = ekspor

X_2 = nilai tukar

X_3 = inflasi

e = error

Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi di atas adalah metode Ordinary Least Square (OLS), yang diperkenalkan oleh seorang ahli matematika asal Jerman. Dalam analisis regresi, tujuan utamanya bukan hanya untuk mengestimasi nilai koefisien b_1 dan b_2 , tetapi juga untuk menarik kesimpulan mengenai nilai sebenarnya dari kedua parameter tersebut. Oleh karena itu, selain menentukan bentuk fungsional model, perlu juga diasumsikan bagaimana nilai variabel Y terbentuk. Dalam persamaan tersebut, nilai Y bergantung pada nilai X , sehingga memahami asumsi terkait variabel X dan *error* (e) sangat penting untuk melakukan estimasi dan interpretasi regresi dengan tepat (Ghozali, Imam, 2017)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara apakah variabel X dan variabel Y mempunyai pengaruh. Peneliti menggunakan jenis uji hipotesis sebagai berikut:

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji hipotesis sementara mengenai apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, dengan mengacu pada nilai probabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis tersebut tidak teruji dan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel dependen.
- 2) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tersebut teruji dan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Surajiyo, 2020).

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengukur apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini digunakan dalam penelitian yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Uji F juga dikenal sebagai uji signifikansi keseluruhan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel Y dan variabel X. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Adapun kriteria penilaian Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Surajiyo, 2020).

c. Uji Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel dalam model, khususnya apakah perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan pada variabel dependen dalam proporsi tertentu. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai *R Square* (R^2), yaitu koefisien determinasi yang berada dalam rentang 0 hingga 1. Nilai ini menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel X dalam menjelaskan variasi pada variabel Y. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin baik variabel X dalam menjelaskan perubahan pada variabel Y (Darma, 2021).

Secara umum, nilai koefisien determinasi pada data cross section cenderung rendah karena terdapat perbedaan yang cukup besar antar pengamatan. Sebaliknya, pada data *time series*, koefisien determinasi biasanya lebih tinggi karena pola hubungan antar variabel lebih konsisten dari waktu ke waktu.

Interpretasi dari koefisien determinasi sendiri dibagi menjadi lima kategori. Pertama, jika mendapati nilai koefisien determinasi

antara 0,00-0,19 maka dikategorikan sebagai tingkatan yang sangat lemah atau berpengaruh rendah. Kedua, jika mendapatkan nilai koefisien determinasi antara 0,20-0,39 maka dikategorikan sebagai tingkatan lemah atau pengaruhnya cukup rendah. Ketiga, jika mendapatkan nilai koefisien determinasi antara 0,40-0,59 maka dapat dikategorikan sebagai tingkatan sedang atau berpengaruh moderat. Keempat, jika mendapatkan nilai koefisien determinasi antara 0,60-0,79 maka dapat dikategorikan sebagai tingkatan kuat atau berpengaruh tinggi. Kelima, jika mendapatkan nilai koefisien determinasi antara 0,80-1,00 maka dapat dikategorikan sebagai tingkatan sangat kuat atau berpengaruh sangat tinggi (Sugiyono, 2016).

Kelemahan utama dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah kecenderungannya memberikan hasil yang bias terhadap jumlah variabel independen dalam model. Setiap kali sebuah variabel independen ditambahkan, nilai R^2 akan meningkat, terlepas dari apakah variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 dalam mengevaluasi model regresi terbaik. Berbeda dengan R^2 , adjusted R^2 dapat meningkat atau menurun ketika variabel independen ditambahkan ke dalam model, tergantung pada kontribusinya terhadap model secara keseluruhan.

Pada praktiknya, nilai adjusted R^2 bisa saja bernilai negatif, meskipun secara ideal seharusnya bernilai positif. Menurut Gujarati (2003), jika dalam penelitian empiris ditemukan adjusted R^2 yang negatif, maka nilai tersebut dianggap sebagai nol. Secara matematis, ketika $R^2 = 1$, maka adjusted R^2 juga bernilai 1. Namun, jika $R^2 = 0$, maka adjusted R^2 dihitung dengan rumus $(1-k)/(n-k)$. Apabila jumlah variabel independen (k) lebih dari satu, maka adjusted R^2 berpotensi menghasilkan nilai negatif (Ghozali, Imam, 2017)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kondisi Penelitian

1. Wilayah Indonesia

Gambar 4. 1
Peta Wilayah Indonesia



Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar didunia. Indonesia sendiri terletak di benua Asia lebih tepatnya yaitu pada kawasan Asia Tenggara. Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil dengan luas daratan sebesar 1,9 juta km² dan luas lautan 3,3 juta km². wilayah lautan yang dimiliki oleh Indonesia mewakili 70% dari wilayah yang dimilikinya. Dilihat dari kondisi geografis Indonesia, negara ini diapit oleh dua samudra yaitu samudra hindia dan samudra pasifik yang menghubungkan dua benua, Benua Asia dan Benua Australia (Rosari & Yasniwati, 2023). Secara astronomis Indonesia terletak pada 6°LU-11°LS dan 95°BT-141°BT.

Jika dilihat dari kondisi geografis dan astronomis Indonesia, hal ini menjadikan indonesia sebagai negara yang strategis dalam konteks perdagangan internasional. Karena Indonesia berbatasan langsung dengan negara-negara di dekatnya baik darat maupun laut. Terdapat 10 negara

yang berbatasan langsung dengan Indonesia seperti Malaysia, Papua New Guinea dan Timor-Leste yang berbatasan dengan daratan dan Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Australia, Papua New Guinea, dan Timor-Leste yang berbatasan dengan lautan.

Indonesia memiliki 38 Provinsi yang terbagi dalam lima pulau besar, 416 Kabupaten dan 98 Kota yang terbentang dari Sabang sampai dengan Merauke, provinsi yang berada di Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung dan Bengkulu, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, selanjutnya provinsi yang berada di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten dan DI Yogyakarta, Kepulauan Nusa Tenggara/Sunda Kecil (Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Bali), Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Pulau Sulawesi terdiri dari provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo, Kepulauan Maluku (Maluku dan Maluku Utara), dan Pulau Papua terdiri dari Papua, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan dan Papua Barat Daya (*Badan Pus. Stat.*, 2024). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam suku, adat, ras, kebudayaan dan agama. Meskipun Indonesia banyak memiliki perbedaan tetapi rakyat Indonesia tetap bersatu hal ini sesuai dengan semboyan negara yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Tabel 4. 1
Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah Penduduk (Ribu)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Aceh	5.626,0	56834,75
2	Sumatera Utara	15.785,8	72460,74
3	Sumatera Barat	5.914,3	42119,54
4	Riau	6.811,2	89935,9

5	Jambi	3.768,5	49026,58
6	Sumatera Selatan	8.928,5	86771,68
7	Bengkulu	2.138,0	20128,34
8	Lampung	9.522,9	33570,26
9	Kepulauan Bangka Belitung	1.550,8	16690,13
10	Kepulauan Riau	2.213,5	8269,71
11	DKI Jakarta	10.678,0	660,98
12	Jawa Barat	50.759,0	37044,86
13	Jawa Tengah	38.233,9	34337,49
14	DI Yogyakarta	3.781,5	3170,65
15	Jawa Timur	42.089,3	48036,84
16	Banten	12.537,4	9352,77
17	Bali	4.461,3	5590,15
18	Nusa Tenggara Barat	5.731,1	19675,89
19	Nusa Tenggara Timur	5.742,6	46446,64
20	Kalimanta Barat	5.766,0	147037,04
21	Kalimanta Tengah	2.845,0	153443,91
22	Kalimantan Selatan	4.323,3	37135,05
23	Kalimantan Timur	4.267,6	126981,28
24	Kalimantan Utara	749,4	70101,18
25	Sulawesi Utara	2.721,4	14500,28
26	Sulawesi Tengah	3.156,1	61605,72
27	Sulawesi Selatan	9.563,1	45330,55
28	Sulawesi Tenggara	2.836,7	36159,71
29	Gorontalo	1.242,2	12025,15
30	Sulawesi Barat	1.525,3	16594,75
31	Maluku	1.970,6	46158,27

32	Maluku Utara	1.373,8	32998,7
33	Papua Barat	587,6	60275,31
34	Papua Barat Daya	636,4	39122,95
35	Papua	1.073,6	82680,96
36	Papua Selatan	549,7	117849,16
37	Papua Tengah	1.492,3	61072,91
38	Papua Pegunungan	1.484,9	51213,33
39	Indonesia	284.438,8	1892410,09

Sumber: Badan Pusat Statisti

2. Kondisi Iklim Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada pada garis khatulistiwa dan beriklim tropis, dimana negara ini hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kedua musim ini dipengaruhi oleh angin muson timur dan angin muson barat, biarpun musim ini terjadi secara periodik tetapi juga dapat mengalami pergeseran waktu terjadinya kedua musim tersebut. Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki beberapa produk hasil bumi yang spesifik sehingga diperlukan pemanfaatan usaha agar bisa bersaing di pasar lokal maupun pasar dunia.

3. Lambang Negara Indonesia

Burung garuda merupakan lambang Negara Indonesia yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan kuat, warna burung garuda yang keemasan menggambarkan keagungan dan kejayaan. Dan juga bentuk dari setiap komponen burung garuda menjelaskan tentang sejarah indonesia waktu kemerdekaan NKRI yakni 17 Agustus 1945.



Gambar 4. 2
Lambang Negara Indonesia

B. Deskripsi Data Penelitian

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Sumber data berasal dari dokumen dalam bentuk elektronik maupun cetak yang tersedia melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data serta menganalisis pengaruh variabel independen berupa Ekspor (X_1), Nilai Tukar (X_2), dan Inflasi (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Cadangan Devisa (Y), dengan periode penelitian dari tahun 2020 hingga 2024 dan jumlah observasi sebanyak 60 data. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan alat analisis yang digunakan adalah Eviews 12.

C. Hasil Pengolahan Data

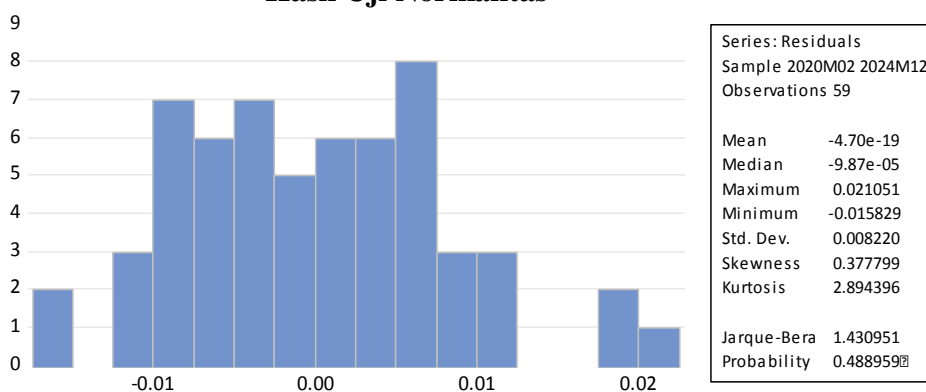
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi berganda. Uji ini merupakan serangkaian pengujian statistik yang digunakan dalam regresi linier untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar dari metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Tanpa memenuhi asumsi ini, hasil regresi bisa menjadi bias, tidak efisien, atau tidak valid secara statistik. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Jarque-Bera (JB Test)*. dengan ketentuan jika nilai *Prob Jarque-Bera* > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *Prob Jarque-Bera* < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil output E-views 12 data diolah

Berdasarkan gambar 4.3 maka diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai *probability Jarque-Bera* sebesar $0.488 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi secara normal, dan dengan itu pengujian bisa dilanjutkan ke uji selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Uji ini dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Dimana jika nilai *VIF* < 10.00 dan *Tolerance* $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dan jika nilai *VIF* > 10.00 dan *Tolerance* < 0.1 maka terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	1.24E-06	1.023597	NA
X1	0.000688	1.043510	1.034420
X2	0.006946	1.022059	1.013291
X3	0.000419	1.028056	1.022682

Sumber: Hasil ouput E-views 12 data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai untuk setiap variabel berada pada nilai yang lebih kecil dari $VIF < 10$, yaitu X1 sebesar 1.034, X2 sebesar 1.013, dan X3 sebesar 1.022 sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak memiliki gejala multikolinearitas antar variabel Independen pada model regresi dan dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians pada residual. Untuk mengujinya dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam penelitian untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas. Kriteria pengujian uji glejser yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka data mengalami heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

<i>Heteroskedasticity test glejser</i>			
<i>Null Hypothesis : Homokedasticity</i>			
<i>F-statistic</i>	0.395941	<i>Prob. F(3,56)</i>	0.7564
<i>Obs*R-squared</i>	1.247272	<i>Prob. Chi-Square (3)</i>	0.7417
<i>Scaled explained S S</i>	1.094640	<i>Prob. Chi-Square (3)</i>	0.7784

Sumber: Hasil ouput E-views 12 data diolah

Berdasarkan 4.3 diatas diketahui nilai Obs*R-square pada uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai 0.7417 dimana nilai tersebut > 0.05. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk menilai apakah terdapat korelasi antar variabel. Uji ini menggunakan pengujian statistik *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Dimana jika nilai probability *Obs*r-square* < 0.05 maka uji autokorelasi tidak terpenuhi dan jika nilai probability *Obs*r-square* > 0.05 maka uji autokorelasi sudah terpenuhi.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>Null Hypothesis: No serial Corelation at Up to 2 lags</i>			
<i>F-statistic</i>	2.302958	<i>Prob. F(2,53)</i>	0.1099
<i>Obs*R-squared</i>	4.717382	<i>Prob. Chi-Square (2)</i>	0.0945

Sumber: Hasil ouput E-views 12 data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai Probability *Obs*r-square* memiliki nilai sebesar 0.0945 dimana nilai tersebut > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi sudah terpenuhi atau dinyatakan lolos autokorelasi.

2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda karena melibatkan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Regresi linear berganda merupakan metode untuk mengukur pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi pada pengaruh ekspor, nilai tukar dan inflasi terhadap cadangan devisa tergambar dalam output analisis dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews 12* sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : Cadangan devisa (US\$)

X1 : Ekspor

X2 : Nilai Tukar

X3 : Impor

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

e : Error

Tabel 4. 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.001404	0.001112	1.262665	0.2120
X1	0.031087	0.026234	1.184983	0.2411
X2	-0.406794	0.083345	-4.880857	0.0000
X3	-0.052613	0.020468	-2.570552	0.0129
R-squared	0.360717	Mean dependent var		0.001233
Adjusted R-squared	0.325847	S.D . dependent var		0.010281
S.E.of regression	0.008441	Akaike info criterion		-6.645928
Sum squared resid	0.003919	Schwarz criterion		-6.505078
Log likelihood	200.0549	Hannan-Quinn criter		-6.590946
F-statistic	10.34463	Durbin-watson stat		1.662964
Prob(F-statistic)	0.000017			

Sumber: Hasil output E-views 12 data diolah

$$Y = 0.001 + 0.031X1 + (-0.406X2) + (-0.052X3) + e$$

a. Konstanta

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.001 maka bisa diartikan bahwa jika nilai ekspor (X1), nilai tukar (X2) dan inflasi (X3)

dianggap 0 maka nilai cadangan devisa (Y) sebesar 0.001. Dengan kata lain bahwa pada saat ekspor, nilai tukar dan inflasi tidak ada atau dalam keadaan konstan, maka besarnya cadangan devisa di Indonesia sebesar 0.001 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

b. Nilai koefisien regresi variabel X1 (Ekspor)

Nilai koefisien regresi ekspor bernilai positif (+) terhadap cadangan devisa sebesar 0.031, maka bisa diartikan bahwa jika ekspor (X1) meningkat sebesar satu satuan sementara nilai tukar dan inflasi bernilai konstan, maka cadangan devisa akan mengalami kenaikan sebesar 0.031.

c. Nilai koefisien regresi variabel X2 (Nilai Tukar)

Nilai koefisien regresi nilai tukar bernilai positif (-) terhadap cadangan devisa sebesar -0.406, maka bisa diartikan bahwa jika nilai tukar (X2) meningkat sebesar satu satuan sementara ekspor dan inflasi bernilai konstan, maka cadangan devisa akan menurun sebesar 0.406.

d. Nilai koefisien regresi variabel X3 (Inflasi)

Nilai koefisien regresi inflasi bernilai negatif (-) terhadap cadangan devisa sebesar -0.052, maka bisa diartikan bahwa jika inflasi (X3) meningkat sebesar satu satuan sementara ekspor dan nilai tukar bernilai konstan, maka cadangan devisa akan menurun sebesar -0.052.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen seperti ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu cadangan devisa. Berikut adalah kriteria yang umum digunakan dalam Uji t:

- 1) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis tersebut tidak teruji dan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel dependen.
- 2) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tersebut teruji dan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 6
Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.001404	0.001112	1.262665	0.2120
X1	0.031087	0.026234	1.184983	0.2411
X2	-0.406794	0.083345	-4.880857	0.0000
X3	-0.052613	0.020468	-2.570552	0.0129
R-squared	0.360717	Mean dependent var		0.001233
Adjusted R-squared	0.325847	S.D . dependent var		0.010281
S.E.of regression	0.008441	Akaike info criterion		-6.645928
Sum squared resid	0.003919	Schwarz criterion		-6.505078
Log likelihood	200.0549	Hannan-Quinn criter		-6.590946
F-statistic	10.34463	Durbin-watson stat		1.662964
Prob(F-statistic)	0.000017			

Sumber: Hasil ouput E-views 12 data diolah

Dari tabel dapat diketahui bahwa dengan syarat ketentuan yang telah dijabarkan diatas, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.003 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji terhadap variabel ekspor (X1)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada model regresi, hasil dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan nilai 1.184 dan 2.003 dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $1.184 < 2.003$ dan nilai signifikansi sebesar $0.2411 > 0.05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

2) Uji terhadap variabel nilai tukar (X2)

Hasil perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan t_{hitung} sebesar -4.880 sedangkan t_{tabel} 2.003. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu sebesar $-4.880 > 2.003$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel

independen (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (Y), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

3) Uji terhadap variabel inflasi (X3)

Hasil perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan t_{hitung} sebesar -2.570 sedangkan t_{tabel} 2.003. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $-2.570 > 2.003$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.012 < 0.05$. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (Y) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pada penelitian ini digunakan uji F, hal ini dimaksudkan untuk menguji secara menyeluruh apakah semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan mempertimbangkan jika nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan nilai $sig < 0.05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, namun jika nilai $sig > 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

F-statistic	10.34463
Prob(F-statistic)	0.000017

Sumber: Hasil ouput E-views 12 data diolah

Berdasarkan tabel, hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai sebesar $10.344 > 2.769$ dan nilai prob (F-statistik) sebesar $0.000 < 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y) pada penelitian ini.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.360717
Adjusted R-squared	0.325847

Sumber: Hasil output E-views 12 data diolah

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin tinggi juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen.

Berdasarkan tabel, diketahui nilai Adjusted R-square sebesar 0.325 dan nilai ini dikategorikan ke dalam tingkatan lemah atau memiliki pengaruh yang cukup rendah. Dari nilai tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel ekspor, nilai tukar dan inflasi terhadap variabel cadangan devisa dalam penelitian ini secara bersamaan yaitu sebesar 32.5% sedangkan 67.5% dari sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar penelitian ini.

D. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari Pengaruh Ekspor, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa. Setelah dilakukannya pengujian dengan uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesisi dan uji koefisien determinasi maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing variabel:

1. Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa di Indoneisa

Ekspor merujuk kepada pembelian barang oleh negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri. Ekspor menggambarkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga negara yang sedang berkembang memiliki

kemungkinan untuk mencapai kemajuan dalam perekonomian agar setara dengan negara negara maju (Mahmudah, 2019).

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) pada model regresi yang dilakukan pada penelitian ini. Variabel ekspor memiliki t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} $1.184 < 2.003$ dengan signifikansi sebesar $0.2411 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil ini menjelaskan bahwa ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia, tetapi hasil penelitian mendapatkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekspor di Indonesia tidak selalu diikuti dengan peningkatan cadangan devisa di Indonesia.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Astuti, 2019) yang mengatakan bahwa pelaksanaan ekspor akan menambah devisa negara, sehingga semakin banyak kegiatan ekspor di suatu negara maka akan meningkatkan pemasukan devisa bagi suatu negara. Dan juga tidak sejalan dengan teori (Mankiw, 2018) yang menjelaskan hubungan ekspor dengan cadangan devisa yaitu pertumbuhan ekspor berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan devisa, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi cadangan devisa negara, kondisi ini mencerminkan adanya hubungan positif antar ekspor dan cadangan devisa sehingga ketika ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa pun juga akan menurun.

Meskipun ekspor merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembentukan cadangan devisa tetapi kontribusinya terhadap peningkatan cadangan devisa di Indonesia masih belum maksimal. Karena, Struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor non ekspor juga dapat membatasi peran ekspor dalam meningkatkan cadangan devisa, terutama jika pendapatan dari perdagangan internasional itu relatif rendah. Selain itu ketergantungan pada komoditas ekspor yang memiliki harga cenderung tidak stabil juga beresiko menimbulkan fluktuasi pada penerimaan cadangan devisa. Di sisi lain beban utang luar negeri yang tinggi juga dapat

menyerap sebagian besar hasil ekspor, karena digunakan untuk membayar utang tersebut, sehingga menyulitkan negara dalam mengakumulasi cadangan devisa (Sari, Putri Wulan, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Putri Wulan, 2024), yang berjudul “Pengaruh Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Negara Priode 2012-2022”, dimana ekspor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel cadangan devisa di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Savira, 2024), yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia”, pada penelitian ini juga menemukan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Penelitian yang dilakukan oleh (I. T. Sari et al., 2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kurs Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia” mendapatkan hasil bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) variabel nilai tukar memiliki t_{hitung} sebesar -4.880 sedangkan t_{tabel} 2.003. Dari hasil tersebut terlihat $-4.880 < 2.003$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tetapi hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Boediono, 2002) yang mengatakan teori neraca pembayaran (*Balance of payments Theory*) bahwa fluktuasi nilai tukar akan berdampak kepada aktivitas ekspor dan impor di suatu negara, sehingga ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka harga barang ekspor relatif lebih murah bagi pasar luar negeri dan harga barang impor menjadi meningkat. Dalam keadaan dimana permintaan terhadap ekspor dan impor bersifat elastis, perubahan tersebut

akan mendorong perbaikan neraca perdagangan melalui peningkatan ekspor dan penurunan impor yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa nasional. Dan juga sejalan dengan teori (Darsono, 2018) yang mengatakan bahwa semakin besar permintaan ekspor barang dan jasa maka semakin besar pula jumlah valuta asing yang dimiliki oleh negara, sehingga akan mendorong nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang kemudian juga akan mempengaruhi cadangan devisa.

Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa. Ketika nilai tukar terjadi depresiasi (melemahnya nilai tukar), bank sentral biasanya melakukan intervensi di pasar valuta asing yang bertujuan untuk menjaga stabilitas mata uang. Intervensi ini dilakukan dengan cara menjual devisa, sehingga secara langsung akan mengurangi jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh negara (Hidayah, 2022). Selain itu, depresiasi nilai tukar menyebabkan pembayaran utang luar negeri yang umumnya menggunakan dolar menjadi lebih mahal, sehingga pemerintah dan pelaku usaha perlu menggunakan lebih banyak cadangan devisa untuk memenuhi kewajiban tersebut. Kondisi ini juga dapat diperparah oleh meningkatnya impor dalam mata uang rupiah, karena barang-barang impor menjadi mahal dan harus dibayar menggunakan devisa yang pada akhirnya hal ini dapat memberikan tekanan kepada cadangan devisa (Prameswari et al., 2019)

Nilai tukar yang terdepresiasi secara terus menerus juga menimbulkan kepanikan di pasar keuangan menyebabkan para investor asing menarik dananya keluar dari Indonesia (*capital outflow*). Dalam kondisi ini Bank Indonesia kerap kembali menggunakan cadangan devisa untuk menjaga stabilitas pasar, hal ini juga akan mempercepat penurunan cadangan devisa

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Utang Luar Negri, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”, dimana temuan

ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Natasa et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Stabilitas Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2017-2022”, juga mendapatkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Marlianda Bolung et al., 2023) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia” mendapatkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Marlianda Bolung et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Indonesia” juga menemukan hasil bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial atau (uji T) variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.570 dan nilai t_{tabel} 2.003. Dengan nilai signifikansi sebesar $0.012 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Dengan demikian, saat inflasi mengalami penurunan maka cadangan devisa di Indonesia akan meningkat dan jika inflasi mengalami kenaikan maka cadangan devisa di Indonesia akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Manurung, 2016) beliau mengatakan bahwa jika inflasi meningkat maka cadangan devisa menurun dan berlaku sebaliknya jika inflasi menurun maka cadangan devisa meningkat.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi besarnya cadangan devisa suatu negara. Ketika inflasi dalam negeri meningkat, harga barang dan jasa turut mengalami kenaikan.

Kondisi ini dapat memicu perubahan nilai tukar mata uang, yang pada akhirnya berdampak terhadap simpanan giro di bank umum serta memengaruhi jumlah cadangan devisa. Dengan kata lain, lonjakan inflasi dapat menyebabkan peningkatan nilai mata uang domestik akibat naiknya harga-harga di pasar. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi memerlukan inflasi dalam batas yang wajar agar dapat berkembang secara sehat. Namun, jika inflasi terjadi secara berlebihan, hal ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun demikian, inflasi tetap memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan harga dan mempertahankan nilai tukar rupiah (Kuswantoro, 2017).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Reny, 2014) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”, dimana inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1999-2018”, juga mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

4. Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indoneisa

Berdasarkan uji F (simultan) yang telah dilakukan di atas, maka didapatkan nilai prob (F-statistik) sebesar $0.000 < 0.05$ hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama (simultan) . jika dilihat nilai F-hitung didapatkan 10.344 yang menunjukkan lebih besar dari F-tabel yaitu 2.769 ($10.344 > 2.769$) yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti ekspor, nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama (simultan) memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) diketahui nilai adjusted R-square yang didapat adalah sebesar 0.325 atau 32.5 % yang berarti ketiga variabel independen hanya berpengaruh sebesar 32.5% dan sebesar 67.5% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini. Berdasarkan nilai tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ekspor, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Hesniati et al., 2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Impor, Ekspor dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia” menunjukkan Impor, Ekspor dan Inflasi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Sucika Safitri et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar (Kurs) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Priode 2016-2021”, menyatakan bahwa ekspor, impor, nilai tukar dan tingkat inflasi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Dalam hal ini, artinya jika terjadi peningkatan terhadap ekspor, nilai tukar dan inflasi akan menjadi indikator yang baik untuk meningkatnya cadangan devisa di Indonesia. Tetapi berdasarkan hasil yang didapat, variabel independen yang terdapat di penelitian ini hanya memberi dampak sebesar 32.5% dan masih ada faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi kondisi cadangan devisa di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Ekspor (X_1) secara parsial menunjukkan berpengaruh tidak signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.184 < 2.003$ selain itu, tingkat signifikansi untuk variabel Ekspor $0.2411 > 0.05$.
2. Nilai tukar (X_2) secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan terhadap cadangan devisa Di Indoneisa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-4.880 < 2.003$ selain itu, nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah $0.000 < 0.05$.
3. Inflasi (X_3) secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan terhadap variabel Y yaitu cadangan devisa di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-2.570 < 2.003$ selain itu, nilai signifikansi untuk variabel Inflasi adalah $0.012 < 0.05$.
4. Variabel indeoenden yaitu Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Cadangan Devisa Di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil Uji F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10.344 > 2.769$) dengan nilai prob. (F-statistic) $0.000 < 0.05$.
5. Pemerintah perlu menata kebijakan yang komprehensif untuk menjaga ketahanan cadangan devisa. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, sehingga pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan ekspor sebagai penunjang cadangan devisa, tetapi harus memperhatikan faktor-faktor lain. Nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan, maka harus ada koordinasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan Kementerian Keuangan guna untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah serta mengendalikan inflasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penelitian dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan dapat menjaga cadangan devisa agar stabil dan meninjau kembali struktur dan komoditas ekspor nasional. Salah satu langkah strategis adalah dengan meningkatkan nilai tambah produk ekspor melalui hilirisasi industri, sehingga tidak hanya mengekspor bahan mentah, tetapi juga produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar internasional. Selain itu, pemerintah harus memperkuat sektor lain yang berpotensi menghasilkan devisa, seperti pariwisata, jasa tenaga kerja luar negeri (remitansi), dan investasi asing langsung, sebagai diversifikasi sumber devisa negara.
2. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang dapat mendukung peningkatan cadangan devisa di Indonesia, karena cadangan devisa sangat berperan penting dalam ketahanan sektor eksternal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi cadangan devisa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. G., Yulianto, E., & Wilopo. (2015). Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol, 25(1)*, 1–9.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/979>
- Agustina, A., & Reny. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 4(2)*, 61–70. <https://doi.org/10.55601/jwem.v4i2.214>
- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu.
- Amelia, Siti, C. S. T. (2021). Pengaruh Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Buletin Ekonomika Pembangunan, 2(1)*, 1–36.
- Arqam, M. & dkk. (2024). *Bank Dan Lembaga Keuangan*. CV Idebuku.
- Astuti, W. P. (2019). *Ekspor Dan Impor* (Susilo (ed.)). Penerbit Mutiara Aksara.
- Aulia, Syalsabilla, D. (2025). *Ekonomi Moneter Syariah*. Widina Media Utama.
- Aziz, Abdul, D. (2024). *Ekonomi Islam*. CV. Adanu Abimata.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Badan Pusat Statistik.
- Boediono. (2002). *Ekonomi Moneter* (Edisi Revi). BPFE.
- Bunga Uli, L. (2016). Analisis Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah, 4(1)*, 2338–4603.
- Dananjaya, I. putu A. B., Jayawarsa, A. A. K., & Purnami, A. A. S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ), 2(2)*, 64–71.
- Dani, sectionna Ceasary Restu, bambang Ismanto, D. S. S. (2020). Pengaruh Ekspor Impor dan Nilai Tukar Rupiah terhadap cadangan devisa indonesia tahun 2000-2019. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 1(2)*, 1–10.
- Darma, B. (2021). *statistik Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Darmawan. (2022). *Manajemen Keuangan Intenasional*. UNY Press.

- Darsono, R. E. R. (2018). *Pasar Valuta Asing* (Edisi Pert). PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ervina, Nelly, D. (2023). *Variabel Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan IHSG di Masa pandemi Covid-19* (Cetakan Pe). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Farina, F., & Husaini, A. (2017). Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor Dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara Asean Per Dollar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol, 50(6)*, 44–50.
- Gampito, G., & Melia, Y. (2022). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Efek Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 8(1), 34–48. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v8i1.12558>
- Gandhi, D. V. (2006a). *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*. PPSK.
- Gandhi, D. V. (2006b). Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia. In *Seri Kebanksentralan* (Issue 03).
- Ghozali, Imam, D. R. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Imiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Halim, A. & A. T. & Muh F. H. (2019). *Sistem Pengendalian Manajemen* (Cetakan Ke). UPP STIM YKPN.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (Ed.); cetakan pe). CV. Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, S. W. (2022). *Ekonomi Makro Islam*. Nuta Media.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro* (Cetakan Ke). Kencana.
- Hesniati, H., Henliyanto, H., Hartoko, R., Kordinata, E., Alicia, A., & Febriyanti, D. (2022). Analisis Pengaruh Impor, Ekspor Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia. *Makro : Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.53712/jmm.v7i1.1494>

- Hidayah, N. (2022). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 37–49. <https://doi.org/10.32938/jep.v4i4.3027>
- Iswanaji, Chaidir, D. (2024). *Ekonomi Internasional: Teori & Regulasi*. CV. Adanu Abimata.
- Jawangga, Y. H. (2019). *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro*. Aksara Sinergi Media.
- Juhro, Solikin M, Ferry Syarifuddin, A. S. (2021). *Ekonomi Moneter Islam: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Kusumastuti, A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif* (edisi pert). Deepublish.
- Kuswanto, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 146. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4442>
- Lipsey, Richard G & Steiner, Peter O & Purvis, D. D. (1993). *Pengantar Makroekonomi* (Edisi Kede). Penerbit Erlangga.
- Mahmoud A. EL-Gamal. (2006). *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*. Cambridge University Press.
- Mahmudah, B. K. (2019). Pengaruh ekspor impor terhadap cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 59–65. <https://doi.org/10.32639/jiak.v8i1.205>
- Mankiw, N. . (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Suherman (Ed.); Edisi 7). Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Manurung, A. H. (2016). *Cadangan Devisa dan Kurs Valuta Asing* (W. Haripahargio (Ed.); 1st ed., p. 184). Kompas Media Nusantara. <https://adlermanurungpress.com/product/cadangan-devisa-dan-kurs-valuta-asing/>
- Marlianda Bolung, D., Syafri, & Ratnawati, N. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 249–258. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15404>
- Mashilal. (2023). *Ekonomi Internasional*. Cahya Ghani Recovery.

- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Muttaqin, A. A. (2023). *Pengantar Ekonomi Makro Islam*. UB Press.
- Natasa, B. N., Sujianto, A. E., Laila, I. R., Rahmawati, H. R., Rohmah, S., & Mamba'ul. (2023). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Stabilitas Cadangan Devisa Indonesia tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari*, 1(4), 243–249. <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i2.163%0Ahttps://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/163>
- Noviyana, Nelly , Yulistira Devi, ghina ulfa saefurrahman. (2024). Analisis Determinan cadangan devisa di 5 negara asean terpilih dalam perspektif ekonomi islam pada tahun 2015-2023. *Jurnal Medika Akademik (JMA)*, 2(11).
- Palembangan, I. T., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Acuan BI, Sibor, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (2011:Q1 - 2019:Q4). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 152–164.
- Pamungkas, P. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1999 – 2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 659–674. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1416>
- Parakkasi, I. (2016). inflasi dalam perspektif islam. *Laa Maisyir*, 3(1), 41–58. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Prameswari, M., Indrawati, L. ., & Laut, L. . (2019). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2008- 2017. *Journal of Economic: DINAMIC*, 1(4), 457–466.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Raja Grafindo Persada.
- Priowirjanto, E. S. (2021). *Terminologi Ekonomi Dan Teknologi Informasi Dalam Hukum Ekonomi Pada Era Ekonomi Digital*. Bintang Pustaka Madani.

- Putra, Ida Bagus Putu Purnama, I. G. B. I. (2011). pengaruh tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit terhadap cadangan devisa indonesia tahun 1996-2011. *E-Jurnal Ep Unud*, 2(11), 533–538.
- Putra, S. R. (2020). *Strategi Brilian Tembus Pasar Ekspor*. Laksana.
- Putri, H. E. (2017). Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 241–252. <https://media.neliti.com/media/publications/185312-ID-pengaruh-iklim-organisasi-perilaku-kerja.pdf>
- Rahardja, P. d. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikriekonomi & Makroekonomi)*. fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ramadhan, Alghifari Aulia & Fadilla, S. N. (2025). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 3(01), 850–860.
- Revo, M. (2024). *Cadangan Devisa RI Tembus Rekor, Tapi Masih Kalah Jauh Dari Tetangga*. CNBCIndonesia.Com. [https://www.cnbcindonesia.com/research/20240906142647-128-569791/cadangan-devisa-ri-tembus-rekor-tapi-masih-kalah-jauh-dari-tetangga#:~:text=Posisi Cadev Indonesia di ASEAN,angka US\\$378%2C62 miliar.](https://www.cnbcindonesia.com/research/20240906142647-128-569791/cadangan-devisa-ri-tembus-rekor-tapi-masih-kalah-jauh-dari-tetangga#:~:text=Posisi Cadev Indonesia di ASEAN,angka US$378%2C62 miliar.)
- Risa, M. (2018). *Ekspor Dan Impor* (cetakan pe). Percetakan Deepublish.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300–317. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13027>
- Rosari, A., & Yasniwati, Y. (2023). Pengaturan Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Di Laut Territorial Dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Zeei) Dan Kapal Tangkap Ikan Nelayan Di Provinsi Sumatera Barat. *UNES Law Review*, 5(4), 2033–2054. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4.580>
- Sari, Putri Wulan, L. K. (2024). Pengaruh Ekspor Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Negara Priode 2012-2922. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 42–52.
- Sari, I. T., Saogo, M. S., & Fitrianda, H. (2022). ANALISIS PENGARUH KURS DAN PERTUMBUHAN EKSPOR TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. *JURNAL PROSPEK*, 3(2), 256–261. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/prospek/article/view/3324%0Ahttps://jurnal.unsil.ac.id/index.php/prospek/article/download/3324/2901>

- Sari, K. (2019). *Ruang Lingkup Ekonomi Makro* (A. Feryanto (Ed.)). Cempaka Putih.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Savira, N. P. & M. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 97–114.
- Sayoga, P., & Tan, S. (2017). Analisis cadangan devisa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3931>
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22.
- Septifany, amida tri, Hidayat, R. rustam, & Sulasmiyati, S. (2015). analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap modal asing di indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2), 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/86176-ID-analisis-pengaruh-inflasi-tingkat-suku-b.pdf>
- Soebagyo, U. (2013). penentuan inflasi di idonesia; jumlah uang beredar, nilai tukar, ataukah cadangan devisa. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 144–152.
- Sucika Safitri, Agustina Mutia, & Lidya Anggraeni. (2023). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar (Kurs) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 315–320. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v3i3.281>
- Sugiyono. (2016). *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmono. (2018). *pengantar Ekonomi Makro (Teori, Soal, dan Penyelesaian)*. UPP STIM YKPN.
- Surajiyo. (2020). *Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian Teori dan Aplikasi*. Deepublish.
- Sutedi, A. (2010). *Hukum Keuangan Negara*. Sinar Grafika.

- Suwarno, I., Wianto Putra, I. M., & Sutapa, I. N. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (USD), Suku Bunga Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2933.48-53>
- Tambunan, D. T. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. (2001). *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. LP3ES.
- Usmani. (2002). *An Introduction to Islamic Finance*. Kluwer Law International.
- Ussa'diyah, N., & Nofrian, F. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekonomi Internasional Terhadap Peningkatan Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 2(1), 56–76.
- Ustriaji, F. (2017). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 149. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i2.3851>
- Weriantoni, Azzahra, A. (2024). *Pengantar Ekonomi Makro*. CV. Azka Pustaka.
- Yossinomita. (2024). *Pengantar Ekonomi Makro*. Widina Media Utama.
- Yusuf, M. (2025). *Interaksi Kebijakan Monetar dan Investasi Syariah*. Merdeka Kreasi Group.
- Zaki, M. R. S. (2021). *Hukum Perdagangan Internasional (Cetakan Pe)*. Kencana.